

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Pengertian belajar akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan cara pandang dan pengalaman para ilmuwan yang disesuaikan dengan nilai filosofis dalam membelajarkan peserta didiknya. Pada hakikatnya belajar menurut Lefudin (2014, hlm. 4-5) adalah proses pengeksploasian terhadap suatu objek dan aktivitas yang dapat diselaraskan secara sempurna dengan melibatkan seluruh indera manusia dan mampu merubah perilaku seseorang. Hal ini sependapat dengan Hosnan (2016, hlm. 7) yang mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses interaksi terhadap berbagai pengalaman yang ada di sekitar individu melalui melihat, mengamati, dan memahaminya sendiri. Maka dari itu, kata kunci dari belajar itu adalah perubahan perilaku karena adanya interaksi antara indera manusia dengan berbagai kegiatan atau aktivitas yang ada di lingkungan sekitar baik itu di sekolah, di rumah dan di lingkungan masyarakat.

Komalasari (2011, hlm. 2) memberi batasan bahwa belajar sebagai perubahan tingkah laku permanen pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama. Intinya belajar itu adalah perubahan tingkah laku seseorang. Witherington (dalam Kosasih, 2014, hlm. 2) mengatakan bahwa belajar adalah perubahan kepribadian sebagai pola respon baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan. Pendapat Witherington hampir sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Komalasari bahwa perubahan tingkah laku dalam belajar adalah pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Menurut Kosasih (2014, hlm. 1) mengatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku menjadi lebih baik, lebih pintar, dan kondisi lainnya. Hal ini sependapat dengan pendapat Nidawati (2013, hlm. 14) yang mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya melalui berbagai latihan

atau pengalaman. Kelebihan makna dari kedua pendapat para ahli di atas terletak pada perubahan tingkah laku untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya, karena dengan belajar seseorang akan berfikir dan akan memahami kegiatan belajar yang dilakukannya secara sadar. Oleh karena itu, akan timbul motivasi untuk berubah menjadi lebih baik dalam dirinya supaya bisa menjadi manusia yang berkualitas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan perilaku pada seseorang untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya yang disebabkan oleh adanya pengalaman melalui melihat, mengamati dan memahami suatu kejadian, peristiwa atau perilaku di lingkungan sekitarnya.

b. Ciri-Ciri Belajar

Perubahan perilaku dalam belajar disebabkan oleh adanya proses pengalaman dan latihan seseorang dari kegiatan atau aktivitas yang telah dilakukannya. Hosnan (2016, hlm. 5) menjelaskan tentang ciri-ciri belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Adanya perubahan tingkah laku secara sadar dan disengaja sebagai hasil belajar yang mencakup semua aspek yaitu kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, keinginan, motivasi dan sikap
- 2) Adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yang relatif permanen dan berkesinambungan serta dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama.

Kedua ciri belajar di atas memaparkan bahwa ciri belajar yang paling utama yaitu adanya perubahan tingkah laku seseorang pada umumnya dalam aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) serta perubahan itu sudah berlangsung lama dan menetap dalam dirinya sehingga dapat dikatakan memiliki kepribadian baru yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan menurut Surya (dalam Kosasih, 2014, hlm. 2-4) menjelaskan bahwa ciri-ciri dalam perubahan tingkah laku belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Perubahan yang disadari dan disengaja.

Perubahan perilaku dilakukan secara sadar dan disengaja dalam diri seseorang serta adanya kesadaran dalam dirinya telah terjadi perubahan.

- 2) Perubahan yang berkesinambungan.

Perubahan perilaku yang dilakukan secara terus menerus tanpa ada secara tiba-tiba hasilnya.

3) Perubahan yang fungsional

Perubahan perilaku harus bermanfaat dan bermakna bagi orang lain yang mempelajarinya sehingga tidak hanya dapat menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan saja tetapi dapat mengamalkannya kepada orang lain.

4) Perubahan yang bersifat positif

Perubahan dalam hasil belajar harus mengarah pada hal yang lebih baik. Hal ini ditandai pada sikapnya menjadi lebih baik, lebih bersyukur, bijak, kritis, lebih bersemangat dan sebagainya.

5) Perubahan yang bersifat aktif

Melakukan kegiatan yang disengaja untuk memperoleh perilaku baru, seseorang harus sengaja aktif untuk melakukan sejumlah aktivitas.

6) Perubahan yang relatif permanen

Perubahan pada diri seseorang mungkin bersifat sementara atau permanen. Perubahan yang bersifat sementara umumnya berkaitan dengan emosi, pemaarah, pemurung, periang dan seterusnya. Perubahan tidak terkategori sebagai hasil belajar. Namun perubahan yang bersifat permanen misalnya kemampuan berenang, kemampuan berhitung dan sebagainya.

7) Perubahan yang bertujuan

Perubahan hasil belajar harus memiliki arah atau tujuan yang jelas.

8) Perubahan perilaku secara keseluruhan

Perubahan pada hasil belajar yang mencakup seluruh aspek kehidupan pada diri seseorang. Perubahan itu tidak sekadar pada aspek pengetahuan, tetapi pada aspek lainnya seperti sikap dan keterampilan.

Dengan demikian, ciri adanya perubahan tingkah laku dalam belajar adalah perubahan itu disadari dan disengaja oleh dirinya, berlangsung lama serta berkesinambungan satu sama lain, bermanfaat bagi orang lain, perubahannya dalam hal yang positif, selalu ingin melakukan aktivitas, perilaku tersebut sudah menetap dalam dirinya sejak lama yang mencakup pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan serta memiliki tujuan yang jelas arah perubahan perilaku tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dalam belajar itu adalah adanya perubahan tingkah laku pada seseorang yang dilakukan secara sadar dan disengaja dalam berbagai aspek seperti pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dalam jangka waktu yang lama agar menetap dalam dirinya dan menyebabkan perubahan ke arah yang lebih baik supaya bisa diajarkan kepada orang lain sehingga bermanfaat.

c. Unsur-Unsur Belajar

Perubahan tingkah laku untuk menjadi lebih baik lagi dalam belajar disebabkan oleh adanya keterkaitan antara beberapa unsur atau komponen belajar tersebut. Chatarina (dalam Emda, 2014, hlm. 69) menjelaskan bahwa unsur-unsur belajar adalah sebagai berikut:

1) Pembelajar

Pembelajar adalah unsur belajar yang mencakup pada peserta didik, warga dan peserta pelatihan

2) Rangsangan

Rangsangan adalah sebuah peristiwa yang merangsang penginderaan pembelajaran, karena dalam kehidupan seseorang banyak stimulus (rangsangan) yang berada di lingkungannya.

3) Memori

Memori pembelajar adalah unsur belajar yang berisi tentang kemampuan dalam aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) dan sikap (apektif).

4) Respon

Respon adalah unsur belajar dari suatu tindakan yang dihasilkan melalui adanya rangsangan atau stimulus.

Dengan demikian, unsur-unsur yang terdapat dalam belajar adalah pembelajar seperti dalam lingkungan sekolah yaitu siswa dan lingkungan masyarakat yaitu warga, stimulus/rangsangan didalam lingkungannya, kemampuan berfikir dan adanya respon dari seseorang setelah mengamati stimulus tersebut dan mulai muncul perilaku baru sehingga adanya perubahan tingkah laku dari sebelumnya.

d. Prinsip Belajar

Dalam proses pembelajaran guru harus menjadi multiperan yaitu sebagai penyampai ilmu pengetahuan kepada siswanya. Oleh karena itu, makna belajar harus bisa menyentuh sejumlah prinsip belajar yang ada dalam diri siswa tersebut. Hosnan (2016, hlm. 8-9) mengatakan bahwa terdapat beberapa prinsip yang dijadikan acuan dalam proses belajar supaya kreativitas belajar menjadi meningkat dan sesuai dengan harapan yaitu sebagai berikut:

1) Perhatian dan motivasi siswa

Guru dituntut untuk dapat menimbulkan perhatian dan motivasi belajar kepada siswa pada saat melaksanakan pembelajaran di kelas.

2) Keaktifan

Memandang siswa merupakan makhluk yang aktif maka siswa memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu untuk mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya.

3) Keterlibatan langsung

Guru harus mengupayakan agar kegiatan pembelajaran di kelas siswa dapat terlibat langsung secara aktif baik individual maupun kelompok, dengan cara memecahkan masalah (*problem solving*) maupun lainnya.

4) Pengulangan

Dalam prinsip ini untuk melatih berbagai kemampuan yang ada pada diri siswa, yakni kemampuan mengamati, menanggapi, mengingat, merasakan, berpikir dan sebagainya.

5) Tantangan

Guru perlu berupaya untuk memberikan bahan ajar atau materi pelajaran yang dapat menantang dan menimbulkan gairah belajar siswa.

6) Perbedaan individual

Siswa merupakan makhluk individual yang unik dan berbeda satu sama lain, maka dari itu cara belajarnya pun akan berbeda satu siswa dengan siswa yang lainnya.

7) Balikan dan penguatan

Siswa akan lebih semangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik yang merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.

Maka dari itu, prinsip dalam belajar adalah harus adanya perhatian dan motivasi dari guru, keterlibatan siswa dalam belajar, adanya pengulangan dalam memahami kemampuan yang dimiliki dirinya sehingga mendapatkan ilmu yang baru, harus adanya tantangan dan penguatan dalam belajar supaya dapat lebih giat dan semangat dalam belajarnya serta guru harus memahami karakteristik siswa. Sedangkan menurut Hanafiah (2012, hlm. 18-19) menjelaskan bahwa terdapat beberapa prinsip dalam belajar yaitu sebagai berikut:

1) Belajar berlangsung seumur hidup

Proses belajar dalam perubahan perilaku siswa berlangsung sepanjang hayat yang akan serasi dan selaras dengan perkembangan siswa.

2) Proses belajar yang kompleks dan terorganisir

Aspek kualitas dan kuantitas yang mempengaruhi belajar akan saling memengaruhi dan diorganisasikan secara terpadu dan sistematis untuk mencapai tujuan belajar.

3) Belajar dari yang sederhana menuju yang kompleks

Proses pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kematangan siswa, baik secara fisik maupun kejiwaan dengan memulai dari bahan ajar yang sederhana menuju bahan belajar yang kompleks.

4) Belajar dari yang faktual menuju konseptual

Proses pembelajaran dimulai dengan bahan ajar yang bersifat faktual yang mudah diamati oleh panca indera manusia menuju bahan ajar bersifat konseptual yang membutuhkan imajinasi berfikir tinggi.

5) Belajar dari hal konkret ke abstrak

Proses pembelajaran dimulai dengan bahan ajar yang bersifat nyata (konkret) menuju bahan ajar abstrak yang memerlukan imajinasi berfikir tinggi.

6) Bagian dari perkembangan

Dalam proses pembelajaran, peserta didik harus diisi dengan pengalaman yang bermakna dan sesuai dengan tingkat kemampuannya.

7) Berlangsung dengan ada atau tidaknya guru

Pada prinsipnya, proses pembelajaran akan berlangsung tanpa adanya guru karena guru bukan satu-satunya sumber belajar tetapi masih banyak sumber belajar lainnya.

8) Belajar dilakukan secara berencana dan disengaja

Proses pembelajaran dilakukan secara sengaja dan direncanakan sebelumnya. Maka dari itu, harus ada motivasi belajar yang tinggi dalam diri peserta didik.

9) Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu, baik dalam lingkungan keluarga sebagai pendidikan awal, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

10) Kegiatan belajar diperlukan seorang pembimbing karena tidak semua bahan ajar dapat dipelajari oleh sendiri.

Dengan bimbingan, peserta didik akan mampu merefleksikan diri, memahaminya mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman serta menerima, menolak diri, mengarahkan diri, mengembangkan dan menyesuaikan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip yang menjadi acuan dalam belajar adalah adanya perhatian dan motivasi dari guru, harus memahami karakteristik peserta didiknya, pembelajaran harus berpusat pada siswa, dalam pembelajaran harus ada tantangan, adanya pengulangan dalam memahami pelajaran, pengetahuan yang diberikan kepada siswa disesuaikan dengan tingkat berfikirnya, adanya kesadaran dan keinginan untuk belajar, dan belajar bisa dilaksanakan kapan dan dimana saja tanpa harus di sekolah dengan dampingan seorang guru.

e. Tujuan Belajar

Dalam proses belajar tentunya memiliki tujuan yang jelas dan menjadi acuan pada saat melakukan belajar sehingga adanya motivasi untuk lebih baik lagi dalam belajar supaya mencapai hasil yang maksimal dan yang diinginkan. Dalyono (dalam Syarifuddin, 2011, hlm. 116) mengatakan bahwa tujuan dalam belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar bertujuan untuk adanya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang
- 2) Belajar bertujuan untuk bisa mengubah sikap dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang dan sebagainya

- 3) Dengan belajar dapat memiliki keterampilan
- 4) Belajar bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan

Oleh karena itu, tujuan belajar adalah adanya perubahan perilaku baru yang lebih baik dari sebelumnya, dapat mengubah sikap yang mengarah pada hal positif, dapat memiliki keterampilan serta dapat menambah pengetahuan baru dalam berbagai bidang ilmu sehingga pengetahuan yang dimilikinya menjadi berkembang karena proses belajar itu sepanjang hayat.

f. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Keberhasilan siswa dalam belajar tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor dan faktor tersebut ada yang dapat memotivasinya untuk lebih giat dalam belajar dan ada juga membuatnya untuk malas belajar. Nidawati (2013, hlm. 22) mengatakan bahwa “faktor yang dapat mempengaruhi belajar seseorang yaitu faktor fisiologis yang berkenaan dengan kondisi jasmani, diantaranya intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, faktor kelelahan jasmani dan rohani serta faktor lupa”. Maka dari itu, keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor fisik dan jasmani siswa, faktor ingatan, dan faktor psikologis siswanya seperti motivasi, bakat, perhatian yang akan mempengaruhi keinginannya untuk belajar, namun jika salah satu faktor tersebut sedang lemah maka tentunya hasil belajarnya pun akan menurun dan malas untuk belajar. Namun menurut Lefudin (2014, hlm. 5) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar yaitu kondisi kesehatan jasmani dan intelegensi, sarana dan prasarana sekolah seperti alat peraga, sumber belajar, audiovisual, kurikulum, bahan ajar, model, metode, pendekatan pembelajaran guru, motivasi dan kondisi lingkungan. Dengan demikian, selain faktor seperti motivasi, kesehatan jasmani, ada faktor lain yang dapat mempengaruhi belajar yaitu faktor dari sekolah seperti model pembelajaran guru, sarana dan prasarana sekolah, dan lingkungan. Dan faktor lingkungan ini akan sangat berpengaruh besar terhadap belajar siswa, karena siswa akan sering beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan bergaul dengan siapa saja sehingga jika pergaulannya salah maka akan mengurangi motivasinya untuk dapat belajar dengan giat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi belajar yaitu ada yang berasal dari dalam diri siswa (internal) diantaranya kondisi jasmani dan rohani, minat, motivasi, intelegensi, dan bakat siswa sedangkan faktor dari luar siswa (eksternal) diantaranya, sarana dan prasarana sekolah, kondisi lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, kurikulum yang digunakan, model pembelajaran guru, bahan ajar serta media pembelajaran yang digunakan oleh guru pada saat pembelajaran.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang mendasar dalam pendidikan. Surya (2015, hlm. 111) mengatakan bahwa pembelajaran adalah perubahan perilaku dari hasil interaksi dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Maka dari itu, perubahan perilaku dalam pembelajaran disebabkan oleh adanya interaksi seseorang dengan keadaan lingkungannya sehingga bisa mengambil makna dari pengalamannya tersebut. Selain itu, Hamalik (dalam Lefudin, 2014, hlm. 13) mengatakan bahwa pembelajaran adalah berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain yaitu unsur manusiawi, material, fasilitas dan rencana untuk mencapai suatu tujuan. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran berbagai komponen dalam lingkungan sekitar saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan sehingga dapat belajar dari pengalaman tersebut.

Hosnan (2016, hlm. 18) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi belajar mengajar di kelas antara guru, siswa, sumber belajar, metode dan evaluasi untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif serta mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Darmadi (2017, hlm. 2) yang mengemukakan bahwa pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, setiap komponen yang ada di sekolah harus saling berhubungan supaya pembelajaran di kelas sesuai dengan yang diharapkan dan guru harus bisa mengelola pembelajaran dengan memfasilitasi kegiatan belajar siswa untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Hanafy (2014, hlm. 74) mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu komponen yang saling

berkaitan dan berinteraksi untuk mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Maka dari itu, komponen dalam pembelajaran seperti media, model pembelajaran, metode pembelajaran, pendidik, peserta didik harus berinteraksi dengan baik supaya mencapai hasil pembelajaran yang optimal dan mencapai capaian belajar yang telah ditetapkan dan diharapkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi dari beberapa komponen antara guru, siswa, material, fasilitas, sumber belajar, model, metode dan evaluasi untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan memberikan pengalaman yang bermakna sehingga dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Ciri-Ciri Pembelajaran

Dalam pembelajaran guru sebisa mungkin harus bisa membuat kelas menjadi kondusif sehingga pembelajaran di kelas menjadi efektif. Menurut Eggen & Kauchak (dalam Lefudin, 2014, hlm. 130) pembelajaran yang efektif itu yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Guru menyediakan pelajaran sebagai fokus belajar dan berinteraksi
- 2) Aktivitas siswa didasarkan pada pengkajian atau analisis
- 3) Guru berperan aktif dalam menuntun dan mengarahkan siswa dalam menganalisis informasi
- 4) Isi pembelajaran berorientasi pada pengembangan keterampilan berfikir
- 5) Guru menggunakan teknik dan model mengajar yang bervariasi.
- 6) Siswa menganalisis terhadap lingkungannya melalui kegiatan mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan dan perbedaannya serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaannya

Dengan demikian, ciri-ciri pembelajaran yaitu siswa dapat menganalisis permasalahan dalam lingkungannya sendiri, guru dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk menjadi aktif, dalam pembelajaran guru tidak hanya berperan memberikan pengetahuan kepada siswa tetapi harus bisa menuntun dan mengarahkan siswa dalam menganalisis informasi yang telah didapatkannya serta guru harus menggunakan metode, pendekatan dan model pembelajaran yang bervariasi, maka harus adanya inovasi dalam mengubah model mengajar guru supaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa jika model sebelumnya hasilnya

kurang maksimal dan bahan ajar serta fasilitas belajar di sekolah yang memadai disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa dalam belajar supaya pembelajaran menjadi efektif yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku pada saat ini.

c. Prinsip Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya berbasis pada penekanan kompetensi dalam belajar yakni pembelajaran yang dilakukan dengan orientasi pencapaian kompetensi peserta didik. Menurut Hari (dalam Hosnan, 2016, hlm. 28) mengatakan prinsip pembelajaran berbasis pada kompetensi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada peserta didik agar bisa mencapai kompetensi yang diharapkan
- 2) Peran guru sebagai fasilitator, motivator dan narasumber dalam kegiatan pembelajaran di kelas
- 3) Pembelajaran dilakukan dengan sudut pandang adanya keunikan dan perbedaan individual setiap peserta didik
- 4) Pembelajaran terpadu agar kompetensi yang dirumuskan dalam KI dan SK tercapai secara utuh
- 5) Aspek kompetensi yang harus dicapai terdiri dari sikap, pengetahuan dan keterampilan yang terintegrasi menjadi satu kesatuan
- 6) Pembelajaran dihadapkan pada situasi pemecahan masalah (*problem solving*), sehingga peserta didik menjadi lebih kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya
- 7) Pembelajaran dilakukan secara bertahap dan terus menerus
- 8) Pembelajaran dilakukan dengan multistrategi dan multimedia sehingga memberikan pengalaman belajar yang beragam bagi peserta didik.

Dari pernyataan di atas, prinsip pembelajaran pada dasarnya harus berpusat pada siswa dan sesuai dengan tuntutan kurikulum sekarang yaitu tidak hanya mencakup aspek pengetahuan saja, namun harus mencakup sikap dan keterampilan peserta didik, dalam kegiatan pembelajaran guru harus menggunakan berbagai macam model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa sehingga pembelajaran menjadi tidak membosankan, pembelajaran harus memperhatikan karakteristik peserta didik karena merupakan individual yang memiliki keunikan serta perbedaan dalam cara belajarnya, pembelajaran dilakukan secara bertahap supaya mencapai ketuntasan yang diharapkan dan diupayakan dalam kegiatan

pembelajaran menggunakan prinsip *problem solving* (pemecahan masalah) sehingga peserta didik menjadi lebih kritis.

d. Tujuan Pembelajaran

Dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan maka perlu untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Hosnan (2016, hlm.10-11) mengatakan bahwa tujuan dalam pembelajaran jika ditinjau dari hasil belajar yang harus dicapai, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif. Taksonomi ini mengelompokkan ranah kognitif ke dalam enam kategori yang mencakup keterampilan intelektual dari tingkat rendah sampai tingkat tinggi. Adapun keenam kategori tersebut adalah kemampuan kognitif tingkat pengetahuan, tingkat pemahaman, tingkat penerapan, tingkat analisis, tingkat sintesis dan tingkat evaluasi.
- 2) Tujuan pembelajaran dalam ranah afektif. Tujuan pembelajaran pada ranah afektif berorientasi pada nilai dan sikap yang menggambarkan proses seseorang mengenali dan mengadopsi suatu nilai dan sikap tertentu menjadi pedoman dalam bertindak laku. Adapun kategori dalam pembelajaran ranah afektif yaitu pengenalan (*receiving*), pemberian respon (*responding*), penghargaan terhadap nilai (*valuing*), pengorganisasian (*organization*) dan pemeranan (*characterization*).
- 3) Tujuan pembelajaran dalam ranah psikomotorik. Pembelajaran dalam ranah psikomotorik secara hierarkis dibagi kedalam lima kategori, yaitu peniruan (*imitation*), manipulasi (*manipulation*), ketetapan gerakan (*precision*), artikulasi (*articulation*) dan naturalisasi (*naturalization*).

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dalam pembelajaran adalah untuk mencapai berbagai aspek yang mencakup kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan atau pemahaman yang dimiliki peserta didik yang mengarahkan pada tingkat intelektual yang dimilikinya, afektif yang berkaitan dengan sikap dalam bertindak laku terhadap orang lain dan psikomotor yang berkaitan dengan berbagai keterampilan yang dimilikinya. Dengan adanya ketiga aspek ini dalam tujuan pembelajaran maka pembelajaran menjadi bermakna dan tidak memfokuskan pembelajaran pada hafalan atau aspek pengetahuan saja serta akan mendapatkan banyak pengalaman dalam proses pembelajaran di sekolahnya.

3. Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum 2013

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Dalam pelaksanaannya, kurikulum selalu mengalami pembaharuan karena harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang cenderung berubah dari waktu ke waktu. Pada saat sekarang, kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah kurikulum 2013. Murfiah (2017, hlm. 44) mengatakan bahwa kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Oleh sebab itu, kurikulum 2013 digunakan karena terdapat beberapa kelebihan dibandingkan kurikulum sebelumnya dan diharapkan dapat mampu menciptakan generasi penerus bangsa yang sesuai dengan harapan.

Dalam kurikulum 2013 kegiatan pembelajaran di sekolah di arahkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kompetensi dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta dalam implikasinya menggunakan pendekatan saintifik dan tematik terpadu. Hosnan (2016, hlm. 34) menjelaskan bahwa pendekatan saintifik dalam pembelajaran bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi pengetahuan berasal dari mana saja, kapan saja dan tidak harus bergantung pada informasi yang diberikan oleh guru. Selain itu, dalam pendekatan tematik terpadu mengaitkan beberapa mata pelajaran kedalam beberapa tema.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang merupakan pembaharuan dari kurikulum sebelumnya yaitu KTSP dengan mengedepankan penggunaan pendekatan saintifik dan pendekatan tematik terpadu dalam mengaplikasikan pembelajaran di kelas serta aspek yang diukur pada diri siswa tidak hanya pengetahuan saja namun ada aspek lain yaitu sikap dan keterampilannya.

b. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dianggap kurikulum yang sangat efektif dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa pada masa depan karena kurikulum ini disesuaikan dengan perkembangan zaman sekarang dan memiliki beberapa ciri khas yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Shobirin (2016, hlm. 39) menjelaskan bahwa setiap kurikulum memiliki karakteristik tersendiri, termasuk kurikulum 2013 memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Adanya keseimbangan antara pengembangan sikap, spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik
- 2) Peserta didik belajar dengan menerapkan pengalaman belajar di sekolah ke lingkungan masyarakat dan memanfaatkannya sebagai sumber belajar
- 3) Mengembangkan dan menerapkan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam situasi di sekolah dan masyarakat
- 4) Terdapat waktu yang cukup untuk mengembangkan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam dirinya
- 5) Kompetensi terdapat didalam kompetensi inti kelas yang dirinci dalam kompetensi dasar dalam setiap mata pelajaran
- 6) Kompetensi inti kelas merupakan capaian kompetensi yang harus ada dalam kompetensi dasar
- 7) Pengembangan kompetensi dasar harus akumulatif, saling memperkuat, dan memperkaya antar mata pelajaran dalam jenjang pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka karakteristik kurikulum 2013 adalah penilaian semua aspek dalam diri siswa karena penilaian tidak hanya pada aspek pengetahuan saja, namun ada aspek lain yaitu sikap dan keterampilan, mengaitkan pengetahuan yang didapatkan di sekolah dengan pengalaman nyata atau praktiknya dalam lingkungan masyarakat, capaian kompetensi siswa terdapat didalam kompetensi inti yang sudah mencakup aspek kognitif (pengetahuan), apektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan), dan guru dalam mengembangkan kompetensi dasar harus saling memperkuat antar mata pelajarannya. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaanya guru harus bisa memahami karakteristik kurikulum 2013 tersebut supaya benar dalam mengimplikasinya dalam pembelajaran.

c. Kurikulum 2013 SD

Kurikulum 2013 di sekolah dasar dalam implikasinya terdapat beberapa perbedaan dibandingkan dengan jenjang sekolah lainnya seperti SMP dan SMA. Shobirin (2016, hlm. 49) mengatakan bahwa kurikulum 2013 di sekolah dasar mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Inti disesuaikan dengan tingkat berfikir usia peserta didik pada kelas tertentu
- 2) Susunan alokasi waktu dalam mata pelajaran disesuaikan dengan karakteristik satuan pendidikan
- 3) Menggunakan pendekatan pembelajaran tematik-terpadu dengan mengaitkan beberapa mata pelajaran kedalam beberapa tema kecuali mata pelajaran PAI, PJOK dan Matematika.
- 4) Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti
- 5) Standar kompetensi lulusan (SKL) dalam kompetensi inti mencakup aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan

Maka dari itu, pengembangan kurikulum 2013 di SD dalam implikasinya adalah kompetensi dasar mengacu pada Kompetensi Inti (KI), isi dalam kompetensi inti disesuaikan dengan tingkat berfikir usia sekolah dasar dari kelas 1-6, kompetensi inti sudah mencakup aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan, alokasi waktu dalam pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik satuan pendidikan, dan menggunakan pendekatan tematik terpadu dengan mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam setiap temanya kecuali mata pelajaran PJOK, PAI dan Matematika masih belum tematik dan merupakan mata pelajaran tersendiri seperti dalam KTSP, kompetensi dasar dirumuskan untuk dapat mencapai kompetensi inti yang sudah ditentukan dan standar kelulusan siswa dalam kompetensi inti sudah mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Shobirin (2016, hlm. 46) menjelaskan bahwa “Kompetensi Inti (KI) dalam kurikulum 2013 yaitu (1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk sikap spiritual; (2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk sikap sosial; (3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk pengetahuan dan (4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk keterampilan”.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam kurikulum 2013 capaian hasil belajar siswa dilihat pada aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan dan Kompetensi Inti (KI) menjadi acuan dalam standar kelulusan siswa dalam belajar. Serta dalam pembelajaran tidak dilaksanakan dengan pendekatan mata pelajaran tetapi menggunakan pendekatan tematik.

4. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran didalam kurikulum 2013 dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan tematik terpadu dan pendekatan saintifik. Hosnan (2016, hlm. 364) mengatakan bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran dengan mengaitkan berbagai konseptual antar mata pelajaran kedalam beberapa tema sehingga siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Shobirin (2016, hlm. 90) yang mengatakan bahwa pendekatan tematik adalah salah satu pendekatan pembelajaran dengan mengintegrasikan berbagai kompetensi mata pelajaran kedalam beberapa tema. Sedangkan menurut Forgaty (dalam Murfiah, 2017, hlm. 11) mengatakan bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah suatu pendekatan belajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pendekatan pembelajaran dengan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dengan kompetensi dasar yang saling berkaitan kedalam beberapa tema yang disesuaikan dengan tingkat berfikir siswa sekolah dasar untuk memberikan pengalaman yang bermakna serta pembelajaran menjadi menyenangkan.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran tematik memiliki ciri yang dapat membuat siswa untuk bisa memahami konsep yang dipelajarinya serta menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahami sebelumnya. Menurut Hosnan (2016, hlm. 366) mengatakan bahwa karakteristik dalam pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

1) Berpusat pada siswa

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik guru hanya sebagai fasilitator dan yang berperan dalam pembelajaran adalah siswa. Maka dari itu, guru harus memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

2) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Pembelajaran tematik merupakan gabungan dari beberapa mata pelajaran dalam satu tema, maka pemisahan antar pelajaran tidak begitu jelas dan diarahkan pada pembahasan tema-tema yang berhubungan dengan kehidupan peserta didik sesuai dengan kurikulum.

3) Memberikan pengalaman langsung

Dalam pembelajaran tematik, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai hal dasar untuk memahami hal-hal yang bersifat abstrak.

4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Dalam pembelajaran tematik siswa diarahkan untuk bisa memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu siswa harus mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh.

5) Bersifat fleksibel

Dalam proses pembelajaran guru akan mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan nyata siswa di luar.

6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa

Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

Dalam pembelajaran tematik tidak hanya menggunakan teknik mengajar ceramah namun lebih mengutamakan teknik bermain yang membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Dengan demikian, yang menjadi ciri khas atau karakteristik pembelajaran tematik adalah pembelajaran berpusat pada siswa jadi guru berperan menjadi fasilitator dan pembimbing, menggunakan media pembelajaran yang konkret (nyata) sehingga memberikan pengalaman langsung pada siswa, pemisahan antar pelajaran kurang jelas karena berbasis tema dengan mengintegrasikan

beberapa mata pelajaran, menerapkan pembelajaran dengan berbasis pemecahan masalah (*problem solving*), materi pembelajaran disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa serta menekankan pada pembelajaran dengan konsep belajar sambil melakukan sesuatu.

c. Tujuan Pembelajaran Tematik

Tujuan utama dalam pembelajaran tematik supaya siswa belajar tidak hanya per mata pelajaran yang terpisah tetapi belajar dengan mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga menjadi berkesan dan bermakna. Menurut Kemendikbud (dalam Wahyuni, 2015, hlm. 784) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran tematik terpadu adalah sebagai berikut:

- 1) Memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Adanya pemahaman terhadap materi pembelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik
- 5) Lebih bergairah dalam belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi pelajaran disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 7) Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.
- 8) Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Maka dari itu, tujuan dalam pembelajaran tematik adalah dapat memusatkan perhatian siswa pada tema tertentu, mempelajari berbagai mata pelajaran dalam setiap temanya karena pendekatan tematik, pemahaman materi lebih mendalam, untuk memberikan gairah dan motivasi belajar siswa, mengembangkan kompetensi dalam berbahasa yang baik dan mengembangkan budi pekerti dan moral sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

d. Kelebihan Pembelajaran Tematik

Pendekatan tematik sangat cocok diterapkan di sekolah dasar karena dengan pendekatan ini siswa dapat belajar beberapa mata pelajaran dalam pembelajarannya sehingga proses belajar mengajar menjadi berkesan dan bermakna. Hosnan (2016, hlm. 365) menjelaskan bahwa kelebihan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- 1) Pengalaman dan kegiatan pembelajaran relevan dengan perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar
- 2) Kegiatan pembelajaran menjadi berkesan dan bermakna
- 3) Kegiatan pembelajaran bersifat pragmatis sesuai dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-harinya
- 4) Mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Dengan demikian, pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan pendekatan lainnya yaitu pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa, disesuaikan dengan tingkat perkembangan berfikir usia siswa sekolah dasar, pengalaman belajar menjadi berkesan, bermakna dan menyenangkan karena memberikan pengalaman langsung serta menekankan pada kemampuan sosial siswa.

e. Manfaat Pembelajaran Tematik

Pendekatan pembelajaran tematik merupakan salah satu yang digunakan dalam kurikulum 2013. Menurut Muklis (2012, hlm. 69) mengatakan bahwa manfaat yang didapatkan dalam menerapkan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran tematik memungkinkan peserta didik untuk dapat mengeksplorasi pengetahuan yang dimilikinya melalui serangkaian proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas
- 2) Pembelajaran tematik mampu meningkatkan keeratan hubungan antar peserta didik karena akan lebih sering berkomunikasi dalam kelompok
- 3) Pembelajaran tematik membantu guru dalam meningkatkan profesionalismenya
- 4) Menyenangkan karena mengacu pada minat dan kebutuhan anak
- 5) Hasil belajar yang didapatkan akan bertahan lama karena berkesan dan bermakna
- 6) Mengembangkan keterampilan berfikir anak sesuai dengan permasalahan yang dihadapi

- 7) Menumbuhkan keterampilan sosial dalam bekerja, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
- 8) Pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik terhadap realitas sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualitasnya.

Dengan demikian, manfaat dalam pembelajaran tematik adalah peserta didik bisa mengeksplorasi pengetahuan sendiri berdasarkan pengalamannya langsung, adanya komunikasi antar peserta didik pada saat pembelajaran melalui diskusi kelompok membuat adanya keeratan hubungan satu sama lain, meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar, pembelajaran menjadi berkesan, bermakna dan menyenangkan, hasil belajar yang diperoleh siswa akan bertahan lama dalam ingatannya, pembelajaran menggunakan pendekatan *problem solving* (berbasis masalah), mengembangkan keterampilan sosial pada saat pembelajaran seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi dan berfikir kritis serta dapat meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik yang disesuaikan dengan tingkat berfikir peserta didik.

f. Pemetaan Ruang Lingkup Materi Pembelajaran Tematik

Dalam pembelajaran tematik terpadu beberapa mata pelajaran diintegrasikan kedalam beberapa tema yang disesuaikan dengan keterkaitan antara kompetensi dasar setiap mata pelajarannya. Namun pemisahan atau perbedaan antara satu mata pelajaran dengan pelajaran lainnya sulit dilakukan. Selain itu, materi dalam tema itu sudah disesuaikan dengan tingkat berfikir usia sekolah dasar yang lebih menekankan pada konsep belajar sambil bermain dan isi materinya pun lebih banyak gambar dibandingkan teori supaya tidak membuat siswa bosan dan malas untuk belajar, karena pada dasarnya usia anak sekolah dasar materinya masih dalam tahap konkret belum sampai pada tahap abstrak. Sehingga dalam pembelajaran tematik pembelajaran akan menjadi berkesan dan bermakna karena akan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didiknya. Pembelajaran tematik untuk kelas IV pada tema 1 Indahnya Kebersamaan yaitu sebagai berikut:

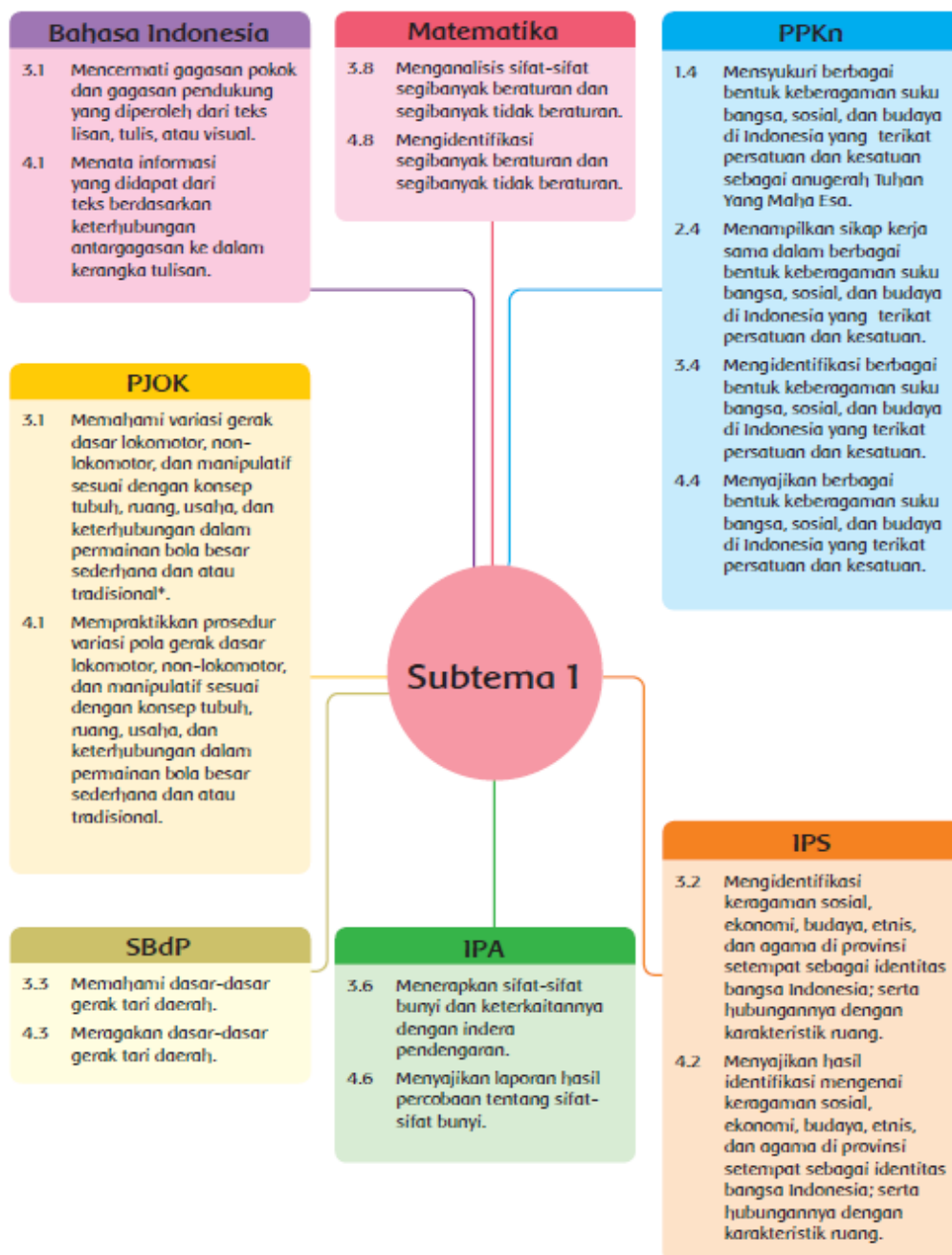
Tabel 2.1
Tema dan Subtema Kelas IV Semester I

Tema	Subtema
Indahnya Kebersamaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keberagaman Budaya Bangsaku 2. Kebersamaan dalam Keberagaman 3. Bersyukur Atas Keberagaman
Berhemat Energi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber Energi 2. Manfaat Energi 3. Energi Alternatif
Peduli Terhadap Makhluk Hidup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku 2. Keberagaman Makhluk Hidup di Lingkunganku 3. Ayo, Cintai Lingkungan
Berbagai Pekerjaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis-Jenis Pekerjaan 2. Pekerjaan di Sekitarku 3. Pekerjaan Orang Tuaku
Pahlawanku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perjuangan Para Pahlawan 2. Pahlawanku Kebanggaanku 3. Sikap Kepahlawanan

(Sumber: Anggari, 2017, hlm. viii)

Berdasarkan tabel di atas, maka pembelajaran tematik pada kelas IV semester I terdiri dari 5 tema dan dalam masing-masing tema terdiri dari 3 subtema. Tema dan subtema yang akan diteliti oleh penulis adalah tema 1 Indahnya Kebersamaan pada subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku yang terbagi menjadi 6 pembelajaran. Adapun pemetaan kompetensi dasar serta ruang lingkup materi yang akan dibahas pada tema Indahnya Kebersamaan dan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku ini adalah sebagai berikut:







Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku



Gambar 2.1 Pemetaan Kompetensi Dasar

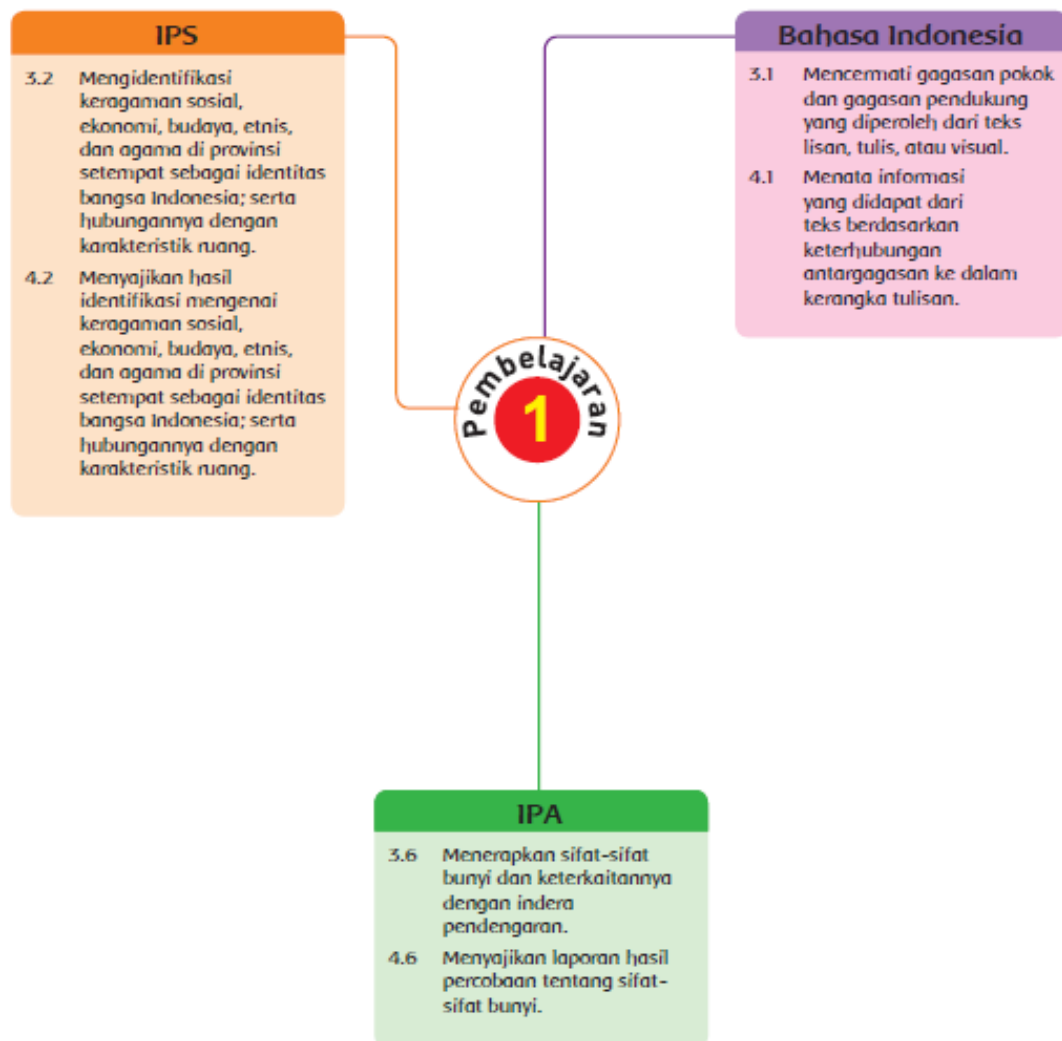
(Sumber: Anggari. dkk, 2017, hlm. 1)

Ruang Lingkup Materi Kelas IV Tema Indahnya Kebersamaan Subtema Keberagaman Budaya Bangsa

	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis. Mengidentifikasi keberagaman yang ada di sekitar. Melakukan percobaan cara menghasilkan bunyi. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gagasan pokok dan pendukung. Keberagaman sosial dan budaya. Sifat-sifat bunyi. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencari informasi, mengkomunikasikan hasil, analisis, dan menyimpulkan.
	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan ciri-ciri dari segi banyak. Menari tarian daerah (Bungong Jeumpa). Mengidentifikasi keberagaman yang ada di sekitar. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Olah tubuh, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan hasil. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Segi banyak. Gerakan dasar tarian. Keberagaman.
	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan pola yang terbentuk dari data masuk dan data keluar. Mencari informasi keanekaragaman sumber daya unggulan daerah. Menjelaskan pengaruh perbedaan waktu. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Jalan, lari, lompat, analisis dan menyimpulkan, mencari informasi. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gerak dasar lokomotor, nonlokomotor Sifat-sifat bunyi merambat. Gagasan pokok dan pendukung.
	<ul style="list-style-type: none"> Membedakan segi banyak beraturan dan tidak beraturan. Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks. Mendemonstrasikan pentingnya persatuan dan kesatuan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> mengklasifikasikan, mencari informasi, mengkomunikasikan hasil. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Segi banyak beraturan dan tak beraturan. Gagasan pokok dan pendukung. Persatuan dan kesatuan.
	<ul style="list-style-type: none"> Membedakan segi banyak beraturan dan tidak beraturan. Menari tarian daerah (Bungong Jeumpa). Menyajikan keberagaman yang terdapat di sekitar. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> mengklasifikasikan, mencari informasi, mengkomunikasikan hasil. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengklasifikasikan, mengkomunikasikan hasil, olah tubuh.
	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung dari teks. Menyajikan keberagaman yang terdapat di wilayah sekitar. Mempraktikkan prosedur gerak dasar jalan, lari, lompat dalam permainan benteng-bentengan dan gobak sodor. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Santun. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencari informasi, mengkomunikasikan hasil, lokomotor. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gagasan pokok dan gagasan pendukung. Persatuan dan Kesatuan. Gerak dasar lokomotor.

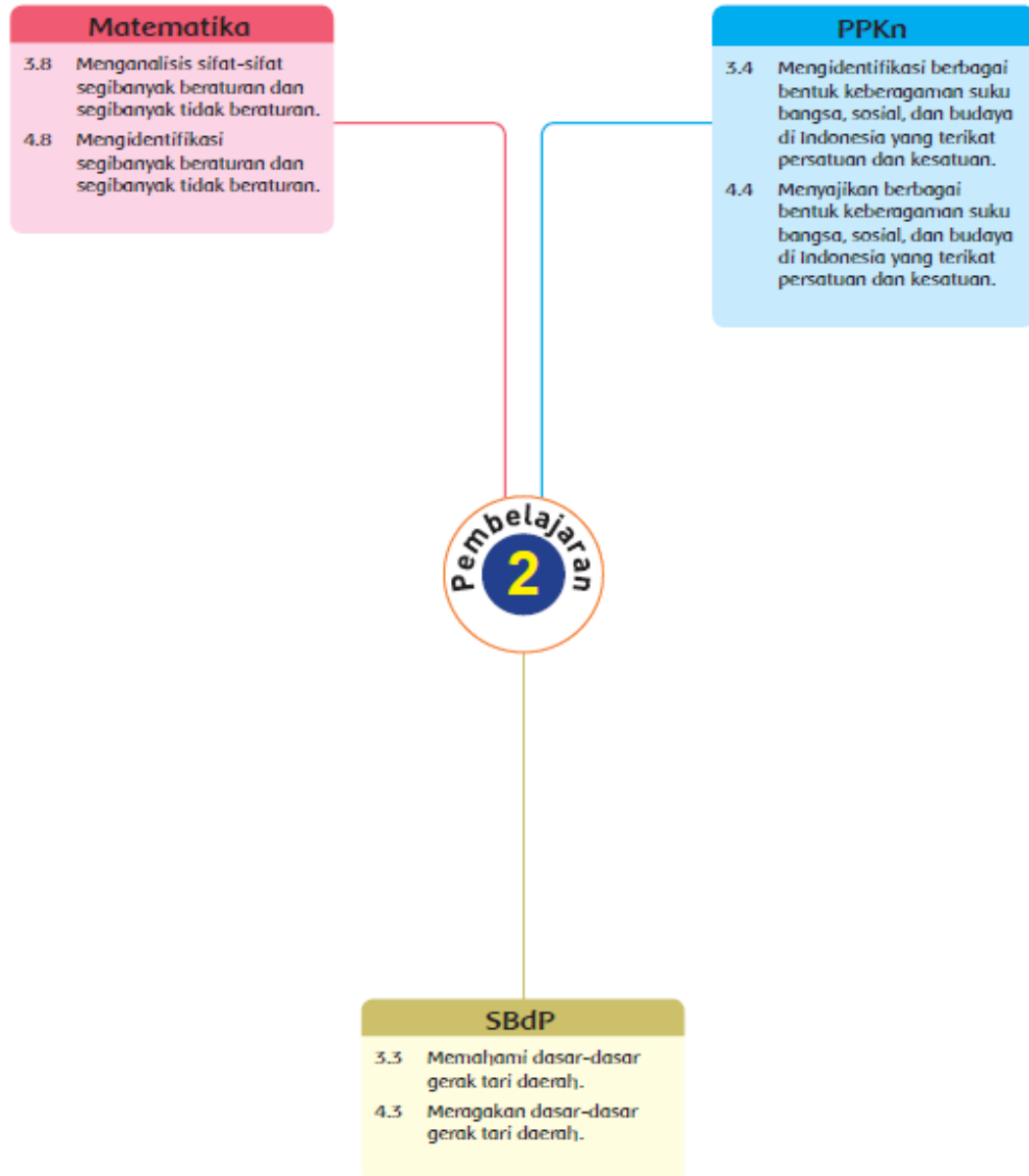
Gambar 2.2 Pemetaan Ruang Lingkup Materi

(Sumber: Anggari. dkk, 2017, hlm. 2)



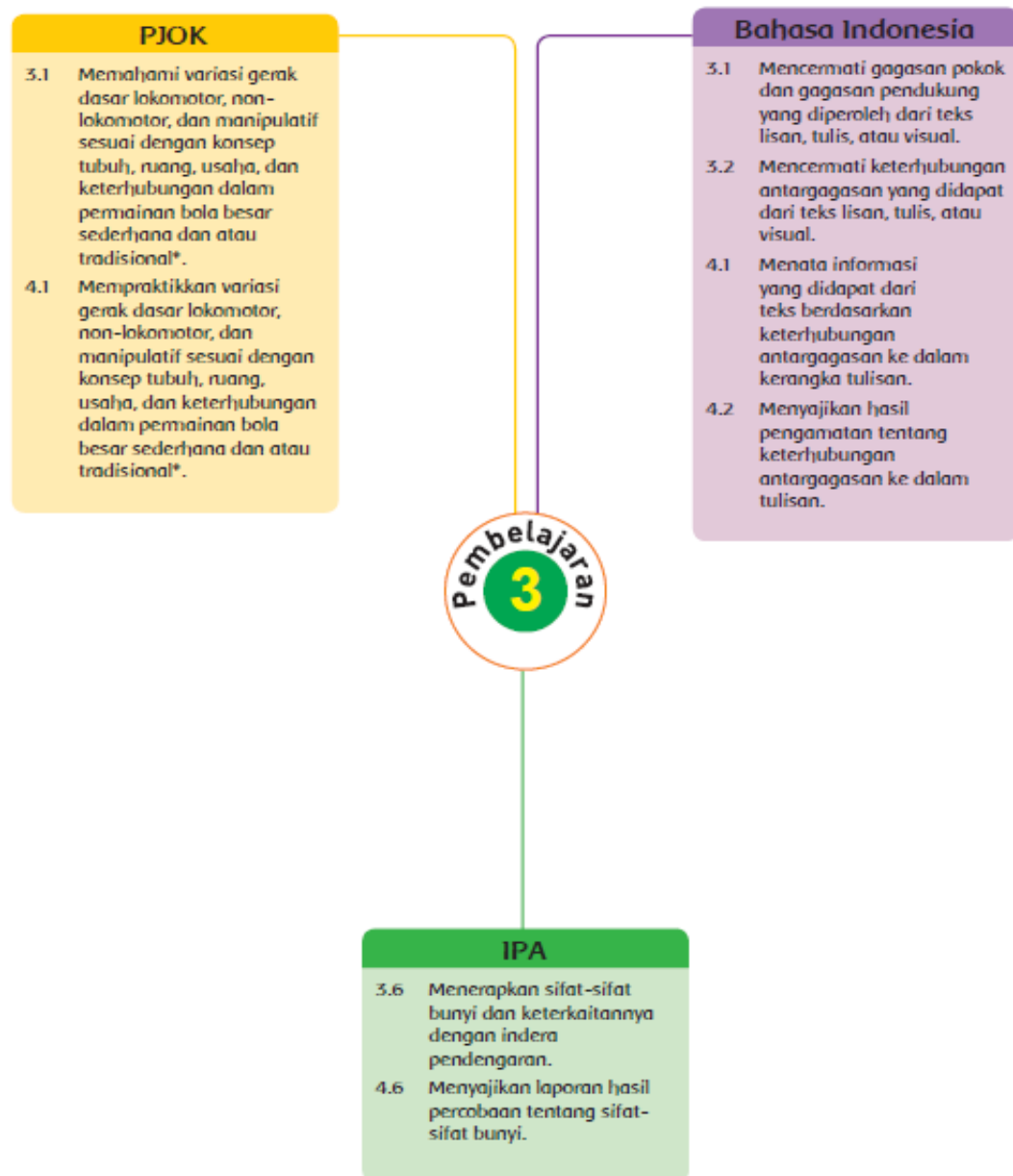
Gambar 2.3 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 1

(Sumber: Anggari. dkk, 2017, hlm. 3)



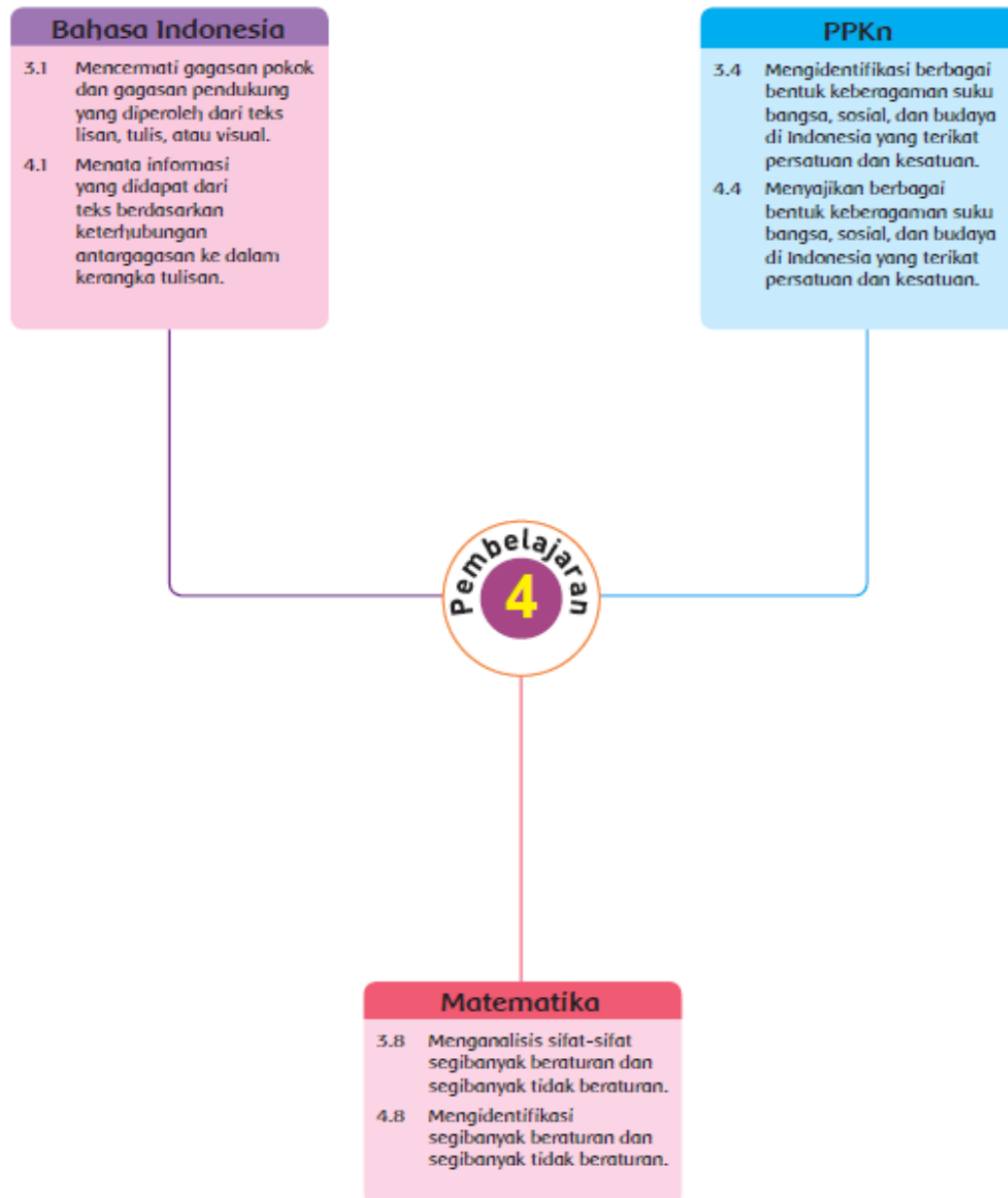
Gambar 2.4 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2

(Sumber: Anggari. dkk, 2017, hlm. 19)



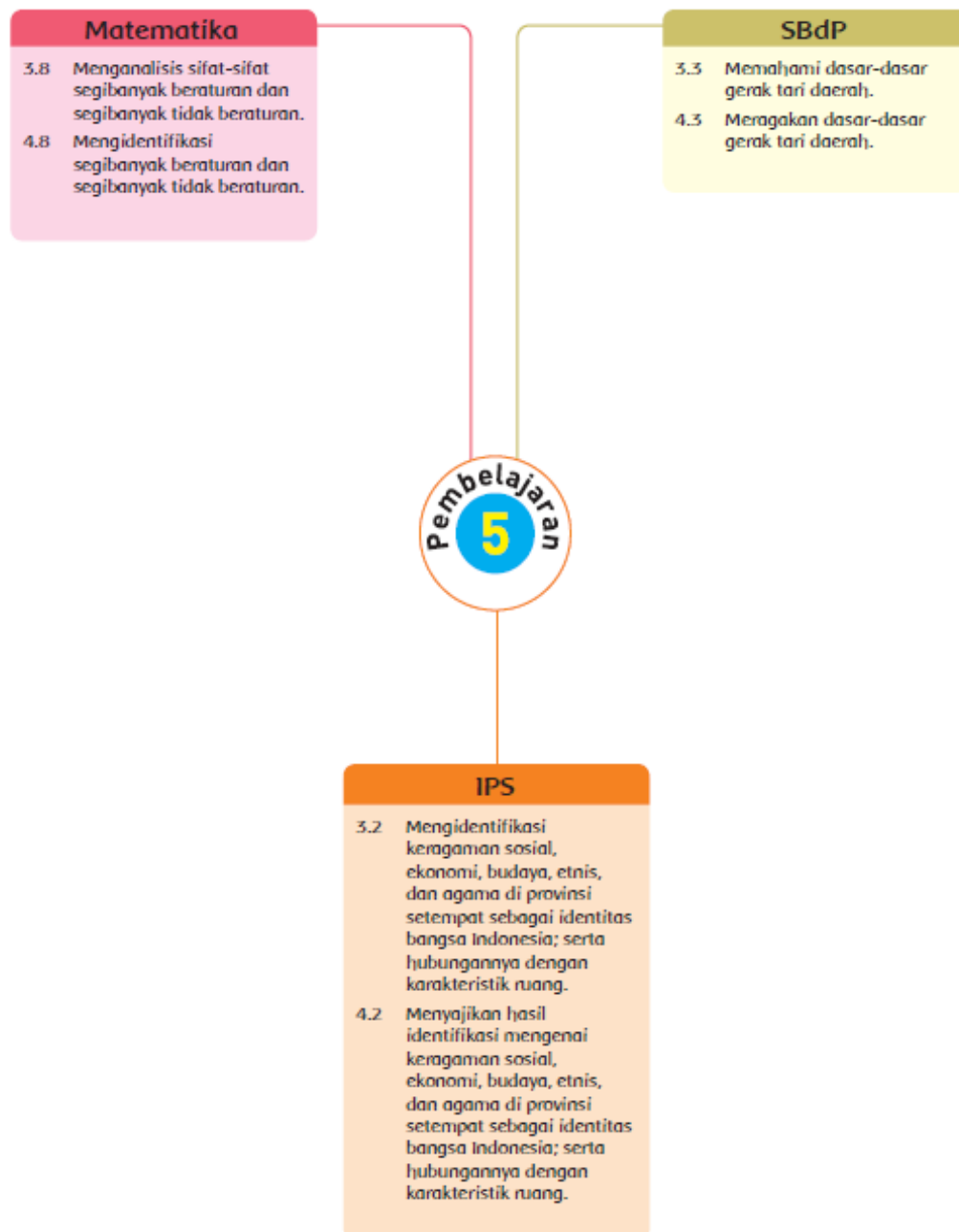
Gambar 2.5 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3

(Sumber: Anggari. dkk, 2017, hlm. 28)

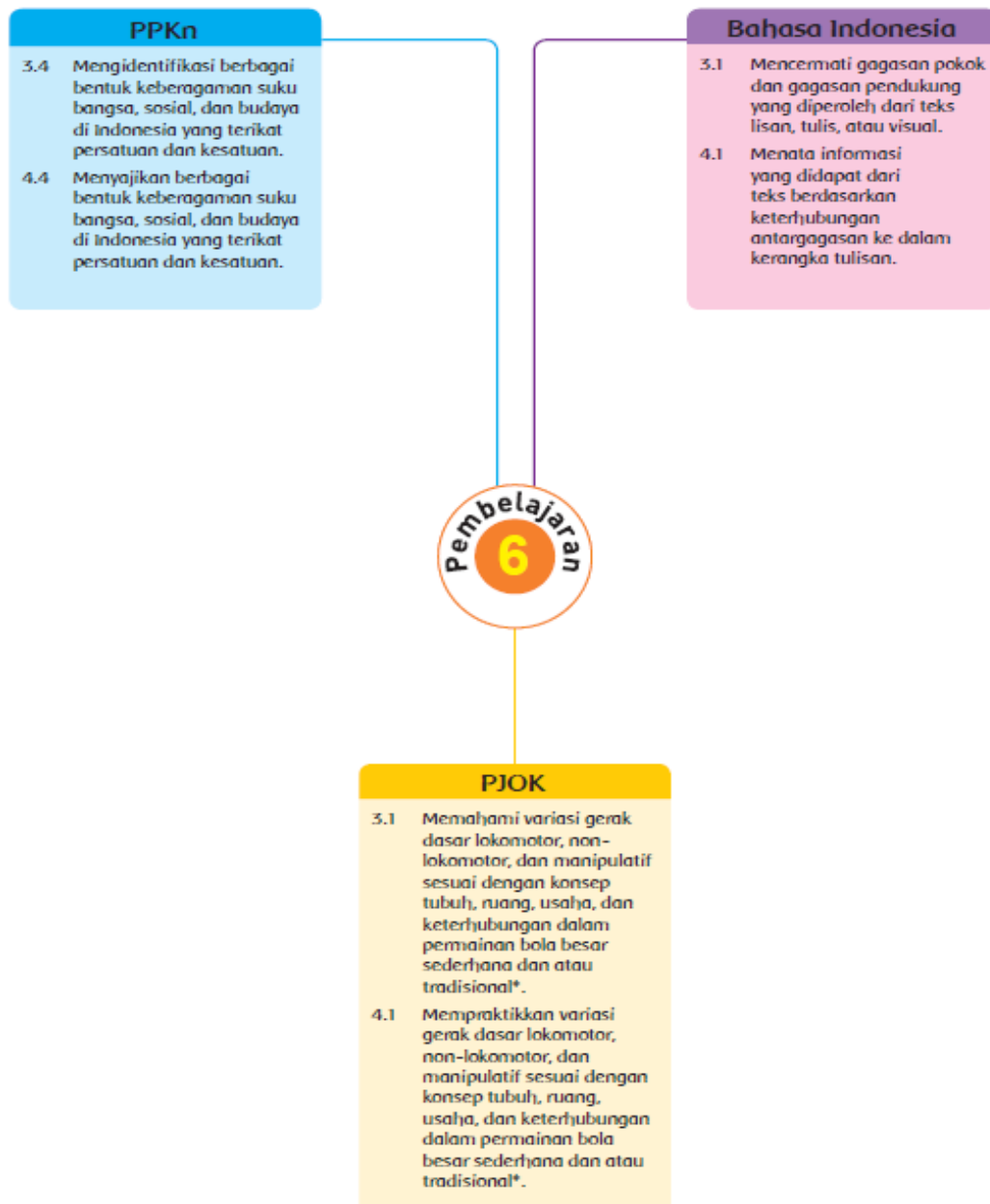


Gambar 2.6 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4

(Sumber: Anggari. dkk, 2017, hlm. 42)



Gambar 2.7 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 5
(Sumber: Anggari. dkk, 2017, hlm. 51)



Gambar 2.8 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 6
(Sumber: Anggari. dkk, 2017, hlm. 59)

5. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Dalam kurikulum 2013 untuk memperkuat pendekatan saintifik (ilmiah) dan tematik terpadu perlu diterapkan model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*). Menurut Hosnan (2016, hlm. 282) mengatakan bahwa *Discovery Learning* adalah model pembelajaran dengan menemukan sendiri, menyelediki sendiri pengetahuannya sehingga siswa dapat berfikir analisis dalam memecahkan masalah sehingga hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan. Selain itu, Bell (dalam Hosnan, 2016, hlm. 281) mengatakan bahwa *Discovery Learning* (penemuan) adalah proses belajar dengan memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Kosasih (2014, hlm. 83) mengatakan bahwa *Discovery Learning* adalah salah satu model pembelajaran dengan mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya dalam proses pembelajaran. Adapun menurut Aini (2016, hlm. 18) mengatakan bahwa *Discovery Learning* adalah salah satu model pembelajaran dengan menekankan siswa untuk menemukan konsep pengetahuan yang belum diketahui sebelumnya sehingga proses pembelajaran menjadi aktif dan mandiri serta melatih keterampilan kepercayaan diri pada siswa. Maka dari itu, pembelajaran dalam model *Discovery Learning* siswa dilatih untuk percaya diri dalam mengajukan pertanyaan sehingga dapat berfikir kritis terhadap suatu permasalahan dan dengan sendirinya dapat menemukan suatu konsep pengetahuan yang sebelumnya belum ia ketahui sehingga melatih kemandirian.

Ruseffendi (dalam Suherti, 2016, hlm. 53) mengatakan bahwa *Discovery Learning* adalah salah satu model pembelajaran dengan mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuannya sendiri bukan langsung diberitahu oleh gurunya pada saat pembelajaran. Sedangkan, Abruscato (dalam Suherti, 2016, hlm. 54) mengatakan bahwa *Discovery Learning* merupakan cara sederhana untuk siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui serta dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang ada. Oleh karena itu, dalam model pembelajaran *Discovery Learning* (penemuan) siswa akan dihadapkan oleh suatu permasalahan

sehingga diharapkan siswa dapat menyelesaikan permasalahan tersebut dengan menemukan beberapa fakta sehingga dari data tersebut dapat ditemukan hasil atau sebuah jawaban dari permasalahan tersebut..

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* adalah salah satu model pembelajaran dengan memfokuskan siswa untuk bisa menemukan sendiri konsep pengetahuannya melalui menyelidiki, memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi pengetahuannya sedemikian rupa sehingga pengetahuan tersebut akan mudah diingat dan menetap lama dalam ingatannya.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Ciri utama dalam pembelajaran penemuan atau *Discovery Learning* adalah siswa dapat memecahkan suatu permasalahan sehingga dapat menemukan pengetahuan baru yang sebelumnya belum diketahui. Hosnan (2016, hlm. 285) mengatakan bahwa terdapat beberapa ciri dalam pembelajaran model *Discovery Learning* yang menggunakan prinsip konstruktivisme, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dapat mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar.
- 2) Dalam pembelajaran guru mengajukan pertanyaan kepada siswa dan siswa diberi kesempatan waktu untuk merespon.
- 3) Dapat mendorong siswa untuk berfikir tingkat tinggi.
- 4) Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran
- 5) Siswa terlibat aktif dalam pengetahuan yang mendorong dan menantang terjadinya diskusi
- 6) Dalam pembelajaran, guru menggunakan data mentah, sumber-sumber utama, dan materi-materi interaktif.

Berdasarkan hal tersebut, maka karakteristik model pembelajaran *Discovery Learning* adalah dapat mendorong kreatifitas dan kemandirian siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir kritis terhadap permasalahan yang dihadapinya sehingga ingin menemukan pengetahuan dari permasalahan itu, pembelajaran berpusat pada siswa, bahan ajar dalam pembelajaran adalah data yang belum diolah serta materinya bersifat interaktif.

c. Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Marzano (dalam Hosnan, 2016, hlm. 287-288) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* (penemuan) memiliki beberapa kelebihan yang sangat efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran
- 2) Menanamkan dan mengembangkan sikap *inquiry* (mencari-menemukan)
- 3) Mendukung kemampuan dalam memecahkan masalah (*problem solving*)
- 4) Merupakan wahana interaksi antar siswa dan siswa dengan guru
- 5) Materi yang dipelajari mencapai tingkat kemampuan yang tinggi sehingga dapat membekas lama dalam ingatan siswa karena terlibat langsung dalam proses penemuan
- 6) Siswa belajar bagaimana belajar (*learn how to learn*)
- 7) Belajar untuk dapat menghargai diri sendiri
- 8) Dapat memotivasi diri sendiri dan lebih mudah untuk mentransfer
- 9) Pengetahuan akan mudah diingat dan bertahan lama
- 10) Hasil belajar yang didapat mempunyai efek transfer yang lebih baik dari pada hasil lainnya
- 11) Dapat meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berfikir bebas
- 12) Melatih kemampuan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain

Dengan demikian, kelebihan yang dimiliki oleh model *Discovery Learning* adalah pembelajaran berpusat pada siswa, proses pembelajaran menggunakan pendekatan *problem solving* dan *inquiry*, pengetahuan yang didapatkan akan mudah diingat dan tahan lama karena pengetahuan yang didapatkan merupakan hasil berfikir dan penemuannya sendiri, hasil belajar menjadi optimal dan meningkatkan penalaran siswa dalam memahami pelajaran. Sedangkan menurut Hanafiah (2012, hlm. 79) mengatakan bahwa kelebihan dari model *Discovery Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan peserta didik dalam kesiapan penguasaan keterampilan dalam proses kognitif
- 2) Memperoleh pengetahuan yang dapat langsung dipahami dan tahan lama dalam pikirannya

- 3) Membangkitkan motivasi belajar siswa
- 4) Pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan minat masing-masing
- 5) Pembelajaran berpusat pada peserta didik sehingga dapat menambah kepercayaan diri dalam belajar

Kelebihan lain dari model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu model ini dapat mengembangkan penguasaan keterampilan dalam aspek kognitif (pengetahuan) sehingga siap untuk belajar, meningkatkan motivasi belajar siswa, pembelajaran berpusat pada siswa, dan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan minat siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model *Discovery Learning* adalah mendukung kemampuan *problem solving*, pembelajaran di kelas menjadi aktif, menumbuhkan motivasi belajar siswa, memperoleh pengetahuan yang langsung dipahami dan tahan lama pikirannya, menjadi lebih percaya diri, siswa menjadi kritis dan mandiri serta sebagai wahana interaksi antara guru dengan siswa di kelas. Dari beberapa kelebihan tersebut dapat dilihat bahwa model ini merupakan salah satu model yang efektif untuk diterapkan didalam pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas karena pengetahuannya ditemukan oleh sendiri.

d. Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Meskipun model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki beberapa kelebihan yang sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran, namun sebaik-baiknya model pembelajaran tentunya memiliki kekurangan. Menurut Darmadi (2017, hlm. 113) kekurangan model *Discovery Learning* (penemuan) yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan asumsi bahwa harus adanya kesiapan pikiran untuk belajar
- 2) Tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- 3) Model ini kurang cocok jika berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.

- 4) Untuk meningkatkan pemahaman siswa akan lebih efektif, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
- 5) Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa.
- 6) Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berfikir yang akan ditentukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Maka dari itu, kekurangan model pembelajaran *Discovery Learning* adalah harus adanya kesiapan dalam diri siswa untuk belajar, model ini akan lebih efektif jika jumlah siswanya tidak terlalu banyak, hasil belajar siswa akan lebih efektif dalam hal pemahaman suatu konsep pengetahuan, dan guru akan merasa bingung dalam menerapkan model ini karena terbiasa dengan model pembelajaran konvensional yaitu ceramah yang dianggap lebih efektif dan praktis. Sedangkan pendapat lain menurut Hosnan (2016, hlm. 288) mengatakan bahwa kekurangan model pembelajaran *Discovery Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat kesalahpahaman antara guru dengan siswa dalam mendeteksi masalah.
- 2) Menyita waktu banyak karena guru dituntut untuk mengubah kebiasaan mengajar yang konvensional menjadi fasilitator, motivator dan pembimbing siswa dalam belajar
- 3) Menyita waktu pekerjaan guru karena terbiasa dengan menggunakan pola pembelajaran yang lama.
- 4) Tidak semua peserta didik mampu melakukan penemuan, hal ini disebabkan karena kemampuan berfikir siswa tidak sama dan masih terbatas.
- 5) Tidak berlaku untuk semua topik, karena pada umumnya model *Discovery Learning* berhubungan dengan prinsip yang dapat dikembangkan dengan model penemuan.

Dengan demikian, kekurangan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam penerapannya adalah akan menyita waktu yang cukup lama, tidak semua siswa mampu untuk bisa menemukan pengetahuan dengan cara menganalisis masalah dan terkadang adanya kesalahpahaman antara guru dengan siswa dalam menganalisis masalah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kekurangan model *Discovery Learning* adalah dapat menyita waktu yang banyak karena diperlukan waktu untuk siswa dapat menemukan sendiri pengetahuannya, harus ada kesiapan dalam diri siswa untuk belajar, hasil belajar siswa akan lebih efektif dalam hal pemahaman suatu konsep pengetahuan, terkadang adanya kesalahpahaman antara guru dengan siswa dalam menganalisis masalah dan tidak semua peserta didik mampu untuk melakukan penemuan dalam proses pembelajarannya karena terbiasa dengan model pembelajaran yang konvensional dilakukan oleh gurunya.

e. Langkah-Langkah Mengaplikasikan Model *Discovery Learning*

Dalam menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan baik, maka harus memperhatikan langkah-langkah model tersebut. Syah (dalam Hosnan, 2016, hlm. 289-291) mengatakan bahwa sintak atau langkah-langkah operasional implementasi dalam proses pembelajaran model *Discovery Learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan). Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, sehingga timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan memecahkan masalah. Stimulasi dalam tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan. Dalam tahap ini seorang guru harus memiliki strategi untuk memberikan stimulus kepada siswa supaya tujuan mengeksplorasi dan mengaktifkan siswa dapat tercapai.
- 2) Problem statement (pernyataan/identifikasi masalah). Setelah dilakukan stimulasi, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

- 3) Data collection (pengumpulan data). Pada saat peserta didik melakukan kegiatan eksplorasi, guru memberi kesempatan untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Data yang diperoleh melalui berbagai informasi yang relevan dengan membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya. Dalam tahap ini peserta didik belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang dimiliki.
- 4) Data processing (pengolahan data). Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh peserta didik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Hal ini dilakukan agar peserta didik mendapat pengetahuan baru yang dibuktikan secara logis.
- 5) Verification (pembuktian). Dalam tahap ini, peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian di cek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.
- 6) Generalization (menarik kesimpulan). Tahap ini merupakan proses yang dapat dijadikan prinsip umum yang berlaku untuk semua kejadian atau masalah dengan memperhatikan hasil verifikasi maka dirumuskan hasil verifikasi yang mendasari generalisasi.

Dengan demikian, dalam pelaksanaannya model pembelajaran *Discovery Learning* melalui beberapa tahapan yaitu pemberian stimulus atau rangsangan tentang timbulnya permasalahan kepada siswa, mengidentifikasi permasalahan tersebut, pengumpulan data dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi yang relevan tentang dugaan sementara yang telah dirumuskan, kemudian data dari informasi tersebut diolah dan dibuktikan benar atau tidaknya setelah itu disimpulkan sehingga siswa menemukan pengetahuan baru yang sebelumnya belum didapatkan dan mendapatkan pengalaman baru.

Sedangkan Kosasih (2014, hlm. 85-88) mengatakan bahwa langkah-langkah dalam pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* yaitu sebagai berikut:

1) Merumuskan masalah

Dalam tahap ini guru akan menyampaikan permasalahan yang dapat menimbulkan penasarannya bagi siswa tentang fenomena tertentu.

2) Membuat jawaban sementara

Dalam tahap ini siswa melakukan identifikasi masalah, kemudian diharapkan bisa membuat perumusan jawaban sementara.

3) Mengumpulkan data

Setelah melakukan hipotesis atau jawaban sementara, perlu ada pembuktian dengan cara membaca berbagai dokumen, melakukan pengamatan lapangan, wawancara, penelitian laboratorium, dan menyebarkan angket.

4) Kesimpulan yaitu penemuan dalam rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa sebelumnya setelah dianalisis dan dikoreksi

5) Mengkomunikasikan

Dengan melaporkan hasil temuannya di dalam forum diskusi kepada temannya.

Maka dari itu, langkah dalam mengaplikasikan model pembelajaran *Discovery Learning* bisa dilakukan dengan merumuskan masalah berdasarkan permasalahan yang menimbulkan penasarannya bagi siswa, kemudian membuat jawaban sementara, selanjutnya melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber, dan yang terakhir adalah menyimpulkan hasil temuannya dan mengkomunikasikan kepada teman kelasnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning* dalam penelitian ini adalah melakukan stimulus (pemberian rangsangan), problem statement (pernyataan/identifikasi masalah), data collection (pengumpulan data), data processing (pengolahan data), verification (pembuktian), generalization (menarik kesimpulan). Dengan diterapkannya model *Discovery Learning*, maka akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena pengetahuan yang didapatkan merupakan hasil temuannya sendiri sehingga akan mudah menerap dalam ingatannya.

6. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Guru yang profesional dalam pembelajaran adalah yang dapat membuat hasil belajar siswa menjadi optimal sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang lebih baik. Hamalik (dalam Zukira, 2013, hlm. 2) mengatakan bahwa hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri siswa dalam aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) yang dapat diukur dan diamati. Dengan demikian, perubahan perilaku dalam hasil belajar tidak hanya diamati pada aspek pemahaman saja tetapi pada aspek lain yaitu sikap dan keterampilan harus dinilai. Sedangkan Hendarwati (2013, hlm. 63) mengatakan bahwa hasil belajar adalah nilai yang diperoleh oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar sebagai hasil dari penguasaan materi selama pembelajaran berlangsung. Hal ini sependapat dengan Reich (dalam Yanuarti, 2016, hlm. 12) mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai siswa dalam bentuk huruf atau angka setelah proses pembelajaran berlangsung. Adapun menurut Zukira (2013, hlm. 3) mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa yang berupa nilai setelah menerima pengetahuan. Maka dari itu, hasil belajar seseorang ditandai dengan hasil belajar yang telah dicapai dengan dilihat dari angka atau nilai yang diperoleh setelah melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku pada seseorang untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya sebagai hasil dari penguasaan materi selama pembelajaran berlangsung yang mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan).

b. Ciri Hasil Belajar

Dalam proses pembelajaran di kelas guru harus menggunakan suatu model atau teknik mengajar yang bisa membuat hasil belajar menjadi optimal dan kondisi kelas menjadi kondusif. Tentunya guru juga harus mengetahui ciri dari hasil belajar itu sendiri supaya menjadi acuan pada saat mengajar. Sudjana (2016, hlm. 56) menjelaskan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan ciri sebagai berikut:

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat memotivasi belajar siswa
- 2) Menjadi lebih percaya diri
- 3) Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya dan tahan lama diingatnya
- 4) Hasil belajar diperoleh secara menyeluruh (komprehensif)
- 5) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapai maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Dengan demikian, ciri atau karakteristik hasil belajar yang optimal adalah adanya rasa puas dan bangga sehingga muncul rasa termotivasi, percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, mampu mengendalikan diri sendiri serta ada usaha untuk belajar dan hasil belajar diperoleh menyeluruh dalam aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

c. Prinsip Penilaian Hasil Belajar

Hasil belajar pada dasarnya adalah perubahan tingkah laku, maka dari itu dalam penilaian hasil belajarnya harus memenuhi prinsip hasil belajar tersebut. Sudjana (2016, hlm. 8) mengatakan bahwa prinsip dalam penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Penilaian hasil belajar dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian dan interpretasi hasil penilaian. Sebagai acuannya adalah penilaian yang sesuai dengan kurikulum dan buku pelajaran yang digunakannya.
- 2) Penilaian hasil belajar menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar. Yaitu penilaian yang selalu dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan,
- 3) Penilaian harus menggunakan alat penilaian yang sifatnya komprehensif. Yaitu penilaian tidak hanya pada aspek pengetahuan saja, tetapi pada aspek sikap dan keterampilan.
- 4) Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun bagi siswa. Oleh karena itu, perlu dicatat secara teratur dalam catatan khusus mengenai kemajuan siswa.

Dengan demikian, prinsip dalam penilaian hasil belajar adalah harus jelas abilitas yang dinilainya, disesuaikan dengan kurikulum serta buku pelajaran yang digunakan, harus berkesinambungan sehingga penilaian dilaksanakan setiap proses belajar di kelas, penilaian pada aspek pengetahuan sikap dan keterampilan serta harus ada tindak lanjut dalam penilaian tersebut.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa akan optimal jika semua faktor yang mempengaruhinya berlangsung dengan baik dan tidak terdapat hambatan. Menurut Hanafiah (2012, hlm. 8) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal, mencakup pada tingkat kecerdasan, motivasi, bakat, sikap, minat, keyakinan, kesadaran, kedisiplinan dan tanggung jawab
- 2) Faktor eksternal, mencakup pada pendidik/guru dalam menggunakan model pembelajaran di kelas, sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran, kurikulum, lingkungan, ekonomi keluarga, dan komunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa disekolah.

Sedangkan menurut Hamalik (dalam Aini, 2016, hlm. 19) menjelaskan bahwa “faktor yang akan mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu (1) faktor dari dalam diri siswa; (2) faktor lingkungan sekolah; (3) faktor lingkungan keluarga dan (4) faktor lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor dari dalam diantaranya motivasi belajar, bakat, minat, kesadaran siswa sedangkan faktor dari luar yaitu model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, sarana dan prasarana sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan interaksi guru dan siswa di sekolah.

e. Indikator Hasil belajar

Sistem pendidikan nasional didalam kurikulum 2013 menggunakan klasifikasi hasil belajar menurut Bloom (dalam Sudjana, 2016, hlm. 22-31) yaitu sebagai berikut:

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu sebagai berikut:

- a) Tipe hasil belajar pengetahuan atau ingatan. Tipe ini menekankan pada hafalan yang menjadi prasarat bagi pemahaman.
 - b) Tipe hasil belajar pemahaman. Tipe ini merupakan tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengetahuan karena harus memahami dengan betul pengetahuan yang didapatkan tersebut.
 - c) Tipe hasil belajar aplikasi. Tipe hasil belajar ini menggunakan abstraksi dari situasi yang kongkret menuju situasi yang abstrak. Prinsip abstrak ini merupakan suatu pernyataan yang berlaku pada suatu kejadian atau deduksi dari suatu teori atau asumsi.
 - d) Tipe hasil belajar analisis. Analisis merupakan usaha untuk memilah suatu konsep menjadi bagian-bagian sehingga jelas susunannya
 - e) Tipe hasil belajar sintesis. Sintesis merupakan penyatuan beberapa unsur-unsur atau bagian ke dalam bentuk yang menyeluruh sehingga dapat berfikir secara divergen yaitu dapat mengetahui jawaban atau pemecahannya berdasarkan hal yang sudah dikenalnya.
 - f) Tipe hasil belajar evaluasi yaitu pemberian keputusan tentang nilai berdasarkan kriteria tertentu, misalnya dalam tes esai, pilihan ganda, menjodohkan dan sebagainya.
- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap dengan terdiri dari beberapa kategori sebagai hasil belajar, dimulai dari tingkat yang sederhana sampai ke tingkat yang kompleks yaitu sebagai berikut:
- a) Penerimaan (*receiving*) merupakan kesadaran untuk bisa menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar
 - b) Jawaban (*responding*) merupakan reaksi terhadap stimulus yang datang dari luar
 - c) Penilaian (*valuing*) merupakan pemberian kepercayaan atau penilaian terhadap stimulus sebelumnya
 - d) Organisasi yaitu pengembangan dari penilaian kedalam sistem organisasi termasuk hubungan antara suatu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
 - e) Internalisasi atau karakteristik nilai, yaitu keterpaduan dari semua sistem nilai yang akan berpengaruh terhadap pola kepribadian dan tingkah laku seseorang

- 3) Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yaitu sebagai berikut:
- a) Gerakakan refleks atau gerakan tidak sadar
 - b) Keterampilan gerakan-gerakan dasar
 - c) Kemampuan perseptual yaitu mampu membedakan visual, auditif, motoris dan sebagainya.
 - d) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.
 - e) Gerakan –gerakan *skill*
 - f) Kemampuan yang berkaitan dengan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan hal tersebut, maka indikator hasil belajar siswa adalah mencakup ranah kognitif (pengetahuan) yaitu yang berkaitan dengan intelektual seseorang diantaranya kemampuan dalam aspek ingatan, pemahaman, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Apektif (sikap) yaitu berkaitan dengan sikap diantaranya menerima stimulus, munculnya reaksi, menilainya dan muncul tingkah laku dalam menyikapi penilaian tersebut dan psikomotor (keterampilan) yang mencakup aspek gerakan tidak sadar, gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan dalam hal fisik, dan gerakan ekspresif dan interpretatif. Sedangkan menurut Kosasih (2016, hlm. 17-27) menyatakan bahwa indikator dalam hasil belajar adalah sebagai berikut:

1) Ranah kognitif

Dalam taksonomi Bloom ada enam aspek dalam tingkatan ranah kognitif, yaitu sebagai berikut:

- a) Mengingat (C1). Hal ini ditandai dengan mengenali kembali suatu objek, ide, prosedur, prinsip atau teori yang pernah diketahuinya dalam proses pembelajaran, tanpa memanipulasikannya. Kata kerja operasional yang dapat digunakan sebagai indikator untuk pencapaian kompetensi itu adalah sebagai berikut:

Mengutip	Menyadari	Mempelajari	Menamai
Menemukan	Menghafal	Mentabulasi	Menandai
Menjelaskan	Meniru	Memberi kode	Membaca
Menggambar	Mencatat	Menelusuri	Memilih
Membilang	Mengulang	Menulis	Menyatakan

Mengidentifikasi	Memproduksi	Menunjukkan	Memberi indeks
Mendaftar	Meninjau	Memberi label	Memasangakan

- b) Memahami (C2). Hal ini ditandai dengan mengerti akan suatu konsep, rumus, ataupun fakta-fakta untuk menafsirkannya dan dan menyatakannya kembali dengan kata-kata sendiri. Kata kerja operasional yang dapat digunakan sebagai indikator untuk pencapaian kompetensi itu adalah sebagai berikut:

Memperkirakan	Menghitung	Mendiskusikan	Menyimpulkan
Menjelaskan	Mengkontraskan	Menggali	Meramalkan
Mengkategorikan	Mengubah	Mencontohkan	Merangkum
Mencirikan	Mempertahankan	Menerangkan	Menjabarkan
Merinci	Menguraikan	Mengemukakan	
Mengasosiasikan	Menjalin	Mempolakan	
Membandingkan	Membedakan	Memperluas	

- c) Menerapkan atau mengaplikasikan (C3), mengaplikasikan yaitu suatu kemampuan melakukan atau mengembangkan sesuatu sebagai wujud dari pemahaman konsep tertentu. Kata kerja operasional yang dapat digunakan sebagai indikator untuk pencapaian kompetensi itu adalah sebagai berikut:

Memerlukan	Memperoleh	Menentukan	Menyelidiki
Menyesuaikan	Mencegah	Menemukan	Memanipulasi
Mengalokasikan	Mengubah	Menggunakan	Mengoperasikan
Mengurutkan	Mengklasifikasikan	Melatih	Mempersoalkan
Menerapkan	Melengkapi	Menggali	Mempercantik
Menentukan	Menghitung	Mengemukakan	Menemukan kembali
Menugaskan	Mendemonstrasikan	Menanggapi	Membangun

- d) Menganalisis (C4) merupakan kemampuan memisahkan suatu fakta atau konsep ke dalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep tersebut secara utuh. Kata kerja operasional yang dapat digunakan sebagai indikator untuk pencapaian kompetensi itu adalah sebagai berikut:

Menganalisis	Mendiagnosis	Mengumpulkan	Mengelola
Memecahkan	Mendiagramkan	Mengidentifikasi	Memaksimalkan
Mengkarakteristikan	Mendokumentasikan	Mengilustrasikan	Meminimalkan
Merasionalkan	Menjamin	Menyimpulkan	Mengoptimalkan
Menegaskan	Menguji	Menemukan	Memerintahakan
Mengkorelasikan	Menjelajah	Menelaah	Memprioritaskan
Mendeteksi	Membagikan	Menata	Mengedit

- e) Mengevaluasi (C5) adalah kemampuan di dalam menunjukkan kelebihan dan kelemahan sesuatu berdasarkan kriteria atau patokan tertentu. Kata kerja operasional yang dapat digunakan sebagai indikator untuk pencapaian kompetensi itu adalah sebagai berikut:

Mempertimbangkan	Menimbang	Menugaskan	Merangkum
Menilai	Mempertahankan	Menafsirkan	Mendukung
Membandingkan	Memutuskan	Membenarkan	Mengetes
Menyimpulkan	Memisahkan	Megukur	Memvalidasi
Mengkontraskan	Memprediksi	Memproyeksikan	
Mengarahkan	Menilai	Memerinci	
Mengkritik	Memperjelas	Memilih	

- f) Mencipta (C6) merupakan perpaduan dari berbagai kompetensi karena setelah mempelajari kompetensi tertentu tidak hanya sekedar tahu tetapi harus bisa melakukannya. Kata kerja operasional yang dapat digunakan sebagai indikator untuk pencapaian kompetensi itu adalah sebagai berikut:

Mengabstraksi	Mengkombinasikan	Mengkreasikan	Memperjelas
Menganimasi	Menyusun	Mengkoreksi	Memadukan
Mengatur	Mengarang	Memotret	Membentuk
Mengumpulkan	Membangun	Merancang	Merumuskan
Mendanai	Menanggulangi	Merencanakan	Menangani
Menkategorikan	Menghubungkan	Mengembangkan	Menggabungkan
Mengkode	Menciptakan	Meningkatkan	Memperbaiki

2) Ranah apektif

Ranah apektif mencakup segala sesuatu yang terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi dan sikap. Aspek dalam ranah apektif adalah sebagai berikut:

- a) Penerimaan yaitu kemauan untuk menunjukkan perhatian dan penghargaan terhadap materi, ide, karya ataupun keberadaan seseorang. Kata kerja operasional yang dapat digunakan sebagai indikator untuk pencapaian kompetensi itu adalah sebagai berikut:

Menanyakan	Mengikuti	Memberi	Menahan
Mengendalikan diri	Mengidentifikasi	Memperhatikan	Menjawab

- b) Penanggapan merupakan kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan selalu termotivasi untuk segera bereaksi dan mengambil tindakan atas suatu kejadian. Kata kerja operasional yang dapat digunakan sebagai indikator untuk pencapaian kompetensi itu adalah sebagai berikut:

Menjawab	Memenuhi	Melakukan	Melaporkan
Membantu	Menyetujui	Menyajikan	Menceritakan
Menaati	Mendiskusikan	Mempresentasikan	Menuliskan
menginterpretasikan	Menyelesaikan	Mempraktikkan	

- c) Penilaian merupakan kemampuan untuk meninjau baik-tidaknya suatu hal, keadaan, peristiwa atau perbuatan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan sebagai indikator untuk pencapaian kompetensi itu adalah sebagai berikut:

Menunjukkan	Mengikuti	Membentuk	Melaporkan
Mendemostrasikan	Meminta	Berinisiatif	Membenarkan
Memilih	Memenuhi	Melaksanakan	Menolak
Membedakan	Menjelaskan	Mengusulkan	Menyatakan

- d) Pengorganisasian merupakan kemampuan untuk membentuk sistem nilai dengan mengharmonisasikan perbedaan-perbedaan yang mungkin ada. Kata kerja operasional yang dapat digunakan sebagai indikator untuk pencapaian kompetensi itu adalah sebagai berikut:

Merancang	Mengorganisasi	Menghubungkan	Menyusun
Mengatur	Merumuskan	Menjelaskan	Menyatukan
mengidentifikasi	Menyamakan	Mengaitkan	Melengkapi
Mengkombinasikan	Mempertahankan	Menyepakati	Memodifikasi

- e) Karakterisasi merupakan kemampuan untuk menghayati atau mengamalkan suatu sistem nilai. Kata kerja operasional yang dapat digunakan sebagai indikator untuk pencapaian kompetensi itu adalah sebagai berikut:

Mematuhi	Memperlihatkan	Memisahkan	Mengusulkan
Menaati	Menunjukkan	Memengaruhi	Merevisi
Melakukan	Menyatakan	Memodifikasi	Memperbaiki
Melaksanakan	Membedakan	Mempraktikkan	Membatasi
Mempertanyakan	Mempersoalkan	Bertindak	Mempertimbangkan

3) Ranah psikomotor

Ranah psikomotor meliputi gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik, dan kemampuan fisik. Ada tujuh kategori mulai dari tingkat yang sederhana hingga tingkat yang rumit, yaitu sebagai berikut:

- a) Persepsi merupakan kemampuan menggunakan saraf sensori didalam menginterpretasikan atau memperkirakan sesuatu. Kata kerja operasional yang dapat digunakan sebagai indikator untuk pencapaian kompetensi itu adalah sebagai berikut:

Mendeteksi	Menggambarkan	Membedakan
Memilih	Mengidentifikasi	Menyeleksi
Menghubungkan	Mengisolasi	

- b) Kesiapan merupakan kemampuan untuk mengkondisikan diri, baik mental, fisik, dan emosi, untuk melakukan suatu kegiatan pembelajaran. Kata kerja operasional yang dapat digunakan sebagai indikator untuk pencapaian kompetensi itu adalah sebagai berikut:

Memulai	Mempersiapkan diri	Menunjukkan
Mengawali	Memperlihatkan	mendemonstrasikan
Memprakarsai	Membantu	

- c) Reaksi yang diarahkan yaitu kemampuan untuk melakukan suatu keterampilan yang kompleks dengan bimbingan (guru). Kata kerja operasional yang dapat digunakan sebagai indikator untuk pencapaian kompetensi itu adalah sebagai berikut:

Meniru	Mengikuti	Mengerjakan	Bereaksi
Mengadaptasi	Mencoba	Membuat	Menanggapi
Mengkonversi	Mempraktikkan	Memasang	

- d) Reaksi natural yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan pada tingkat keterampilan tahap yang lebih sulit, namun masih bersifat umum. Kata kerja operasional yang dapat digunakan sebagai indikator untuk pencapaian kompetensi itu adalah sebagai berikut:

Mengoperasikan	Membongkar	Menggunakan	Mempercepat
Membangun	Memperbaiki	Merakit	Memperlancar
Memasang	Mengerjakan	Mengendalikan	Mempertajam
Menangani			

- e) Reaksi yang kompleks merupakan kemampuan untuk melakukan kemahirannya dalam melakukan suatu kegiatan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan sebagai indikator untuk pencapaian kompetensi itu adalah sebagai berikut:

Menyajikan	Menyusun	Mengendalikan	Mempercepat
Melaporkan	Memamerkan	Memperbaiki	Memperlancar
Mempresentasikan	Mengoperasikan	Membongkar	Memcampur

Menyusun	Membangun	Memasang	Mempertajam
Menangani	Mengorganisasikan	Mengukur	Melaksanakan
Mengerjakan	Menggunakan	Merakit	

f) Adaptasi merupakan kemampuan mengembangkan keahlian dan memodifikasinya sesuai dengan kebutuhan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan sebagai indikator untuk pencapaian kompetensi itu adalah sebagai berikut:

Mengubah	Mengatur kembali
Mengadaptasikan	Memodifikasi
Memvariasikan	Merancang kembali
Merevisi	

g) Kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan pola baru yang sesuai dengan kondisi/situasi tertentu. Kata kerja operasional yang dapat digunakan sebagai indikator untuk pencapaian kompetensi itu adalah sebagai berikut:

Merancang	Memprakarsai
Membangun	Mengombinasikan
Menciptakan	Membuat
Mendesain	Menjadi pioner

Maka dari itu, indikator dalam hasil belajar ranah kognitif adalah mencakup pada aspek mengingat, memahami, menerapkan, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Sedangkan pada ranah afektif mencakup pada aspek penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian dan karakterisasi. Dan pada ranah psikomotor mencakup pada aspek persepsi, kesiapan, reaksi yang diarahkan, reaksi natural, reaksi kompleks, adaptasi dan kreativitas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator pencapaian hasil belajar adalah pada ranah kognitif (pengetahuan) mencakup pada aspek mengingat, memahami, menerapkan, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Sedangkan pada ranah afektif (sikap) mencakup pada aspek penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian dan

karakterisasi. Dan pada ranah psikomotor (keterampilan) mencakup pada aspek persepsi, kesiapan, reaksi yang diarahkan, reaksi natural, reaksi kompleks, adaptasi dan kreativitas. Maka dari itu, dalam proses pembelajaran hasil belajar siswa harus mencakup indikator pada ranah kognitif, apektif dan psikomotor.

7. Sikap Peduli

Sikap yang muncul dalam pembelajaran tematik tema indah nya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku adalah sikap peduli. Sikap peduli merupakan salah satu sikap yang harus ada di dalam diri siswa dan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik itu di sekolah, di rumah maupun di lingkungan sekitarnya.

a. Pengertian Sikap Peduli

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang sangat membutuhkan pertolongan dari orang lain karena tidak bisa hidup sendiri, maka dari itu harus saling peduli terhadap orang lain. Selain itu, Afriandi (2017, hlm. 47) menjelaskan bahwa peduli adalah sebuah perasaan yang ditujukan untuk orang lain yang dapat memotivasi dan memberikan kekuatan untuk bertindak serta meningkatkan kedekatan satu sama lain. Maka dari itu, sikap peduli merupakan sebuah perasaan yang ingin selalu akrab dan dekat dengan orang lain dengan cara membantunya pada saat kesusahan. Sedangkan menurut Tim penyusun panduan penilaian SD (2016, hlm. 25) peduli merupakan sikap yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain yang sedang membutuhkan. Maka dari itu, seseorang yang memiliki sikap peduli akan selalu membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan jika dirinya mampu untuk membantu.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa peduli adalah sikap yang ingin memberikan bantuan kepada orang lain yang sedang membutuhkan sehingga dapat meningkatkan kedekatan satu sama lain dan menjalin silaturahmi dengan baik.

b. Ciri-Ciri Sikap Peduli

Sikap peduli akan membuat seseorang memiliki rasa kasih sayang yang tinggi serta ingin membantu orang lain yang sedang kesulitan dan membutuhkan bantuan. Ciri utama seseorang memiliki sikap peduli adalah tidak ingin melihat orang lain kesusahan serta sopan. Hariyanto (dalam Afriandi, 2017, hlm. 48) mengatakan bahwa “ciri-ciri sikap peduli adalah memperlakukan orang lain dengan sopan, santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mau bekerja sama, cinta damai menghadapi persoalan, penyayang, dan mau terlibat dalam kegiatan di masyarakat”.

Dengan demikian, ciri-ciri seseorang memiliki sikap peduli adalah selalu memperlakukan orang lain dengan sopan dan santun, menghargai perbedaan orang lain seperti agama, ras dan sebagainya, tidak ingin menyakiti orang lain, memiliki rasa kasih sayang, tidak ingin mengambil keuntungan dari orang lain, selalu ikut serta dalam kegiatan sosial, bisa menyelesaikan permasalahan dengan baik dan bijaksana.

c. Indikator Penilaian Sikap Peduli

Indikator penilaian sikap peduli menurut Tim penyusun panduan penilaian SD (2016, hlm. 25) yaitu sebagai berikut:

- 1) Ingin tahu dan ingin membantu teman yang merasa kesulitan dalam pembelajaran
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah
- 3) Meminjamkan peralatan sekolah kepada teman yang tidak membawa/memiliki
- 4) Menolong sesama teman yang mengalami kesulitan
- 5) Melerai teman yang sedang berselisih (bertengkar)
- 6) Menjenguk teman atau pendidik yang sakit
- 7) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan.

Berdasarkan teori di atas, maka indikator penilaian sikap santun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) selalu ingin membantu orang lain yang sedang kesusahan; 2) berpartisipasi dalam kegiatan sosial; 3) meminjamkan peralatan sekolah kepada orang lain yang sedang membutuhkan; 4) cinta akan kebersihan; dan 5) selalu menjenguk orang lain yang sedang sakit.

8. Sikap Santun

Sikap yang muncul dalam pembelajaran tematik tema indahny kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku adalah sikap santun. Sikap santun merupakan salah satu sikap yang harus ada di dalam diri siswa dan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik itu di sekolah, di rumah maupun di lingkungan sekitarnya.

a. Pengertian Sikap Santun

Sikap santun adalah hal yang sangat penting untuk dipelajari karena akan membantu untuk memiliki hubungan yang baik dengan seseorang dan dapat diterima serta dihargai oleh orang lain. Afriandi (2017, hlm. 49) menjelaskan bahwa sopan santun adalah bertutur kata yang baik dan memperhatikan siapa saja yang menjadi lawan bicara dan dengan siapa kita berbicara supaya lebih menjaga ucapan yang kita lontarkan. Sedangkan menurut Tim penyusun panduan penilaian SD (2016, hlm. 24) mengatakan bahwa santun adalah perilaku hormat kepada orang lain menggunakan perkataan dengan bahasa yang baik.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa santun adalah salah perilaku yang dapat hormat kepada orang lain serta bertutur kata yang baik dan tidak kasar sehingga enak untuk didengar oleh orang lain.

b. Ciri sikap santun

Sikap santun adalah perilaku yang bisa berbicara sopan dan hormat kepada orang lain terutama kepada orang lain yang lebih tua dari kita. Herlangga (2017, hlm. 12) menjelaskan bahwa ciri sikap santun atau tatakrama adalah sebagai berikut:

- 1) Orang yang mengerti peraturan dan norma dalam suatu lingkungan atau remaja yang hormat dan tunduk kepada orang tua dan hal tersebut membuktikan bahwa para remaja sangatlah santun terhadap orang tua.
- 2) Orang yang bisa menggunakan bahasa dengan baik dan benar serta enak didengar oleh orang lain

Dengan demikian, ciri-ciri sikap santun yang harus dimiliki seseorang adalah memahami berbagai peraturan dan norma yang berlaku dalam lingkungan, menghormati orang yang lebih tua, dan selalu bertutur kata yang baik tidak kasar sehingga enak didengar oleh orang lain.

c. Indikator Penilaian Sikap Santun

Keberhasilan belajar pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi sikap siswa tersebut, dan hal ini bisa diamati dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan indikator dari sikap tersebut. Tim penyusun panduan penilaian SD (2016, hlm. 25) mengatakan bahwa indikator penilaian sikap santun yaitu sebagai berikut:

- 1) Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat
- 2) Menghormati pendidik, pegawai sekolah, penjaga kebun dan orang yang lebih tua
- 3) Berbicara menggunakan kata yang baik, tidak kasar
- 4) Berpakaian rapi dan pantas
- 5) Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah
- 6) Mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman dan orang-orang di sekolah
- 7) Menunjukkan wajah ramah, bersahabat dan tidak cemberut
- 8) Mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

Berdasarkan teori di atas, maka indikator penilaian sikap santun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) selalu menghormati orang lain; 2) berbicara menggunakan kata yang baik tidak kasar; 3) menggunakan pakaian yang rapi; 4) mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain; 5) mengucapkan terima kasih jika menerima bantuan dari orang lain.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, hasil penelitian tersebut antara lain:

1. Erwinda, Darsikin dan Budiarsa dengan penelitian yang berjudul penerapan model *Discovery* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD INPRES 2 KAYU MALUE NGAPA tahun 2015. Berdasarkan hasil penelitian Erwinda, Darsikin dan Budiarsa (2015, hlm. 64) menjelaskan bahwa pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV dengan rata-rata motivasi belajar siswa pada siklus II dinyatakan tinggi dan adanya

peningkatan hasil belajar siswa dari pencapaian ketuntasan pratindakan dari 31%, siklus I 60% dan siklus II 92%. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabelnya menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*, metode penelitiannya PTK dan subjek penelitian yang sama yaitu kelas IV SD. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian Erwinda, Darsikin dan Budiarsa menggunakan pembelajaran pada KTSP sedangkan penelitian ini menggunakan pembelajaran tematik pada kurikulum 2013.

2. Rosarina, Sudin dan Sujana dengan penelitian yang berjudul penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda tahun 2016. Berdasarkan hasil penelitian Rosarina, Sudin dan Sujana (2016, hlm. 379) menjelaskan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada materi perubahan wujud benda kelas IV dengan adanya peningkatan persentase hasil belajar siswa pada siklus I 26,92%, siklus II 65,38% dan pada siklus III mencapai 88,46%. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian PTK, model pembelajaran *Discovery Learning* dan subjek penelitian kelas IV. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian Rosarina, Sudin dan Sujana menggunakan pembelajaran pada KTSP sedangkan penelitian ini menggunakan pembelajaran tematik pada kurikulum 2013.
3. Putrayasa, Syahrudin dan Margunayasa dengan penelitian yang berjudul pengaruh model *Discovery Learning* dan minat belajar terhadap hasil belajar IPA siswa tahun 2014. Berdasarkan hasil penelitian Putrayasa, Syahrudin dan Margunayasa (2014, hlm. 10) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA dengan rata-rata nilai hasil belajar sebesar 74,70 yang nilainya lebih besar dibandingkan menggunakan model pembelajaran dengan model konvensional dengan rata-rata nilai hasil belajarnya 70,38. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan menggunakan model *Discovery Learning* dengan subjek penelitian kelas IV. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian Putrayasa, Syahrudin dan Margunayasa menggunakan metode penelitian eksperimen dan pembelajaran pada KTSP sedangkan dalam penelitian ini menggunakan PTK dan pembelajaran tematik pada kurikulum 2013.

4. Rizqi dengan penelitian yang berjudul penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada tema makananku sehat dan bergizi kelas IV tahun 2017. Berdasarkan hasil penelitian Rizqi (2017, hlm. 132) menjelaskan bahwa penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada tema makananku sehat dan bergizi di kelas 4 dengan terlihat ada peningkatan dari hasil siklus I siswa yang mencapai KKM sebanyak 15 orang dari 36 siswa dengan nilai rata-rata 2,17 dengan kategori cukup sedangkan pada siklus II siswa yang mencapai KKM sebanyak 36 siswa dari 36 siswa dengan rata-rata 3,6 dengan kategori sangat baik. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian PTK, menggunakan model *Discovery Learning*, menggunakan pembelajaran tematik dan subjek penelitiannya kelas IV. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian Rizqi menggunakan pembelajaran pada tema makananku sehat dan bergizi sedangkan penelitian ini pada pembelajaran tema indahnyakebersamaan.
5. Supriyanto dengan penelitian yang berjudul penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B mata pelajaran matematika pokok bahasan keliling dan luas lingkaran di SDN Tanggul Wetan 02 kabupaten Jember tahun 2014. Berdasarkan hasil penelitian Supriyanto (2014, hlm. 174) menjelaskan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan aktivitas siswa dengan adanya peningkatan pada siklus I mencapai 61, 86% dan siklus II mencapai 74,99% serta model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan adanya peningkatan pada siklus I sebesar 60,60% (tuntas) dan siklus II sebesar 90,90% (tuntas). Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian PTK dan subjek penelitiannya pada kelas IV. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian Supriyanto menggunakan pembelajaran KTSP sedangkan penelitian ini menggunakan pembelajaran tematik pada kurikulum 2013.

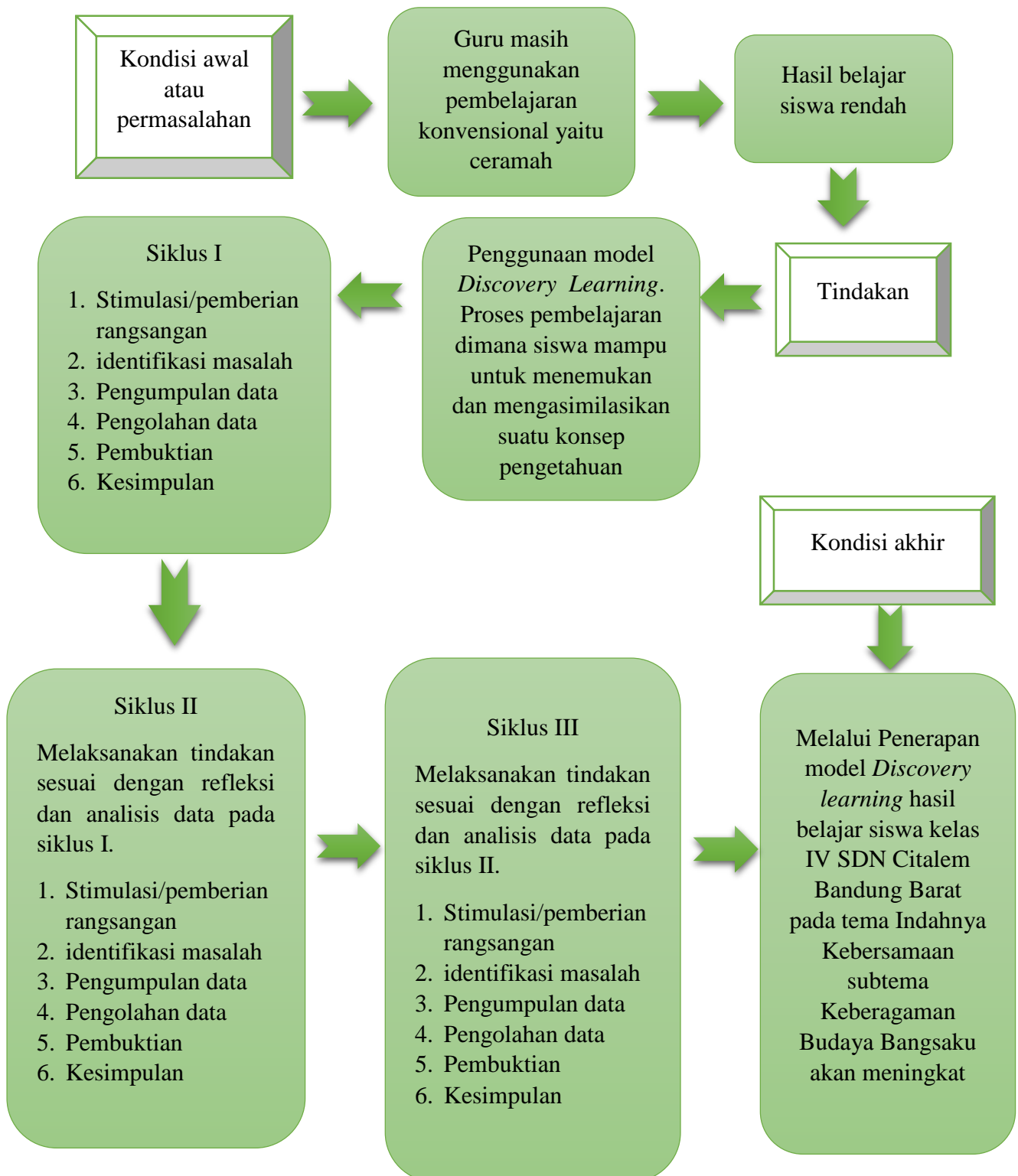
Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* dapat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Sehubungan dengan hasil penelitian ini, maka peneliti akan menerapkan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada tema indah nya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku.

C. Kerangka Pemikiran

Pada proses pembelajaran kelas IV sebelumnya guru hanya menggunakan pembelajaran konvensional yaitu ceramah dengan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi aktif, kreatif, berfikir kritis dan mandiri, pembelajaran masih berpusat pada guru jadi yang lebih dominan dalam pembelajaran bukan siswa. Sesuai dengan kurikulum 2013 dalam pembelajaran seharusnya yang lebih dominan berperan adalah siswa dan guru hanya menjadi fasilitator dan mengarahkan siswa. Oleh sebab itu, hasil belajar siswa menjadi rendah. Maka dari itu, agar hal tersebut tidak berlangsung terus menerus seorang guru harus berinovasi dalam memilih model pembelajaran supaya hasil belajar siswa menjadi meningkat. Berdasarkan hasil tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada tema Indah nya Kebersamaan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di kelas IV. Budiningsih (dalam Aini, 2016, hlm. 30) mengatakan bahwa *Discovery Learning* adalah model pembelajaran dengan adanya pemahaman konsep, arti dan keterhubungan sehingga dapat menyimpulkan pengetahuan yang diperolehnya sendiri. Maka dari itu, dalam proses pembelajaran siswa diharapkan mampu berfikir kritis, logis dan mandiri dalam menemukan suatu konsep pengetahuannya sendiri tanpa diberitahu langsung oleh gurunya sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan akan menerap lebih lama dalam ingatannya. Selain itu model *Discovery Learning* ini memiliki beberapa kelebihan yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

Dalam penelitian ini, akan dilaksanakan dalam tiga siklus. Menurut Arikunto (2012, hlm. 16) mengatakan bahwa siklus I dalam PTK adalah dengan langkah sebagai berikut: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi; dan (4) refleksi; Setelah itu dilaksanakan siklus II berdasarkan hasil refleksi dan

analisis data pada siklus I dan selanjutnya dilaksanakan siklus III berdasarkan hasil refleksi dan analisis data pada siklus I. Setiap siklus PTK dilaksanakan dalam 2 pembelajaran dengan langkah model *Discovery Learning*. Syah (dalam Hosnan, 2016, hlm. 289) mengatakan bahwa langkah model *Discovery Learning* adalah (1) Stimulasi (pemberian rangsangan); (2) identifikasi masalah; (3) pengumpulan data; (4) pengolahan data; (5) pembuktian; dan (6) kesimpulan. Dengan demikian, setelah dilaksanakannya penelitian tindakan kelas ini maka ada peningkatan hasil belajar pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran sebelumnya.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

